

UNGKAPAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SUFIRA RAHMI

NIM. 150303046

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2020 M /1441 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Sufira Rahmi
NIM : 150303046
Jenjang : Starata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 10 Agustus 2020

Yang menyatakan,



Sufira Rahmi

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Uin Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

SUFIRA RAHMI

NIM. 150303046

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

Pembimbing I,

Pembimbing II,

AR - RANIRY


Dr. Muslim Djuned, S. Ag, M. Ag
NIP.197110012001121001


Nuraini, S. Ag, M. Ag
NIP. 197308142000032002

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Pada hari/ Tanggal : Rabu, 26 Agustus 2020 M

6 Muharram 1442 H

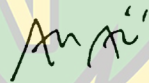
di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,



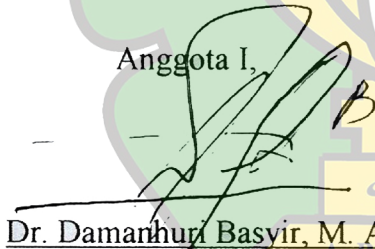
Dr. Muslim Djuned, S. Ag., M. Ag
NIP. 197110012001121001



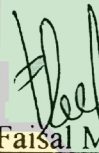
Nuraini, S. Ag., M. Ag
NIP. 197308142000032002

Anggota I,

Anggota II,



Dr. Damanhuri Basyir, M. Ag
NIP. 1960031331995031001



Dr. Faizal M. Nur, M. Ag
NIP. 197612282011011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Abd. Wahid, S. Ag., M. Ag
Nip. 197209292000031001

ABSTRAK

Nama / NIM : Sufira Rahmi / 150303046
Judul : Ungkapan Manusia dalam Al-Qur'an
Tebal Skripsi : 98 halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Muslim Djuned, S. Ag, M. Ag
Pembimbing II : Nuraini, S. Ag, M. Ag

Masalah pokok dalam penelitian ini yaitu pada hakikatnya setiap kata dalam al-Qur'an memiliki makna tersendiri yang tidak dapat digantikan oleh kata lainnya, meskipun tampak bersinonim. Namun faktanya masih banyak yang mengartikan makna *insān*, *basyar*, dan *nās* dengan makna yang sama yaitu manusia, dimanapun dan kapanpun digunakan. Namun, jika diteliti lebih dalam ditemukan bahwa makna dan konteks dari tiap kata tersebut berbeda antara satu dengan lainnya, karena jika dipahami maknanya sama antara satu dan lainnya tentu akan menimbulkan pertentangan akan konsistensi al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk melihat substansi makna lafaz-lafaz *insān*, *nās*, dan *basyar* dalam al-Qur'an dan pendapat para mufasir mengenai makna lafaz-lafaz tersebut. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode *maudhū'i*. Data yang didapatkan dari kitab-kitab tafsir dan buku pendukung lainnya yang berkaitan dengan kata *insan*, *nas* dan *basyar* kemudian akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Dari penelitian ini diperoleh temuan bahwa secara garis besar ungkapan manusia dalam al-Qur'an terdiri dari tiga bentuk yaitu *insān*, *nās* dan *basyar*. Dari hasil analisis terhadap penafsiran para mufassir terkait lafaz *insān*, *nās*, dan *basyar* dalam al-Qur'an memiliki makna yang berbeda. *Insān* adalah ungkapan manusia untuk menunjukkan kesempurnaan manusia dalam aspek jasmani dan ruhani, sebagai makhluk yang dibekali dengan akal, makhluk yang mengemban amanah dan akan bertanggungjawab atas segala perbuatannya, dan juga *insān* digunakan untuk mengungkapkan sifat negatif manusia, adapun salah satu derivasi dari kata *al-insan* yaitu *al-ins* yang sering disandingkan dengan kata *al-jinn* sebagai bentuk dua hal yang berbeda secara materi maupun sifat. Adapun kata *nās* adalah ungkapan manusia yang jumlahnya lebih banyak dari *insān* sebagai makna *komunal* sehingga melahirkan

interaksi antara sesama manusia sebagai makhluk sosial. Sedangkan kata *basyar* merujuk kepada makna manusia dalam tampilan fisik, manusia sebagai makhluk biologis, kata *basyar* sering digunakan dalam konteks kenabian, sebagai isyarat bahwa para Nabi dan Rasul hanya manusia biasa seperti lainnya secara fisik. Adapun poin penting yang dapat dipetik di balik penyebutan ragam lafaz manusia dalam al-Qur'an adalah menunjukkan kesempurnaan yang telah Allah berikan kepada manusia baik secara fisik maupun psikis, pengetahuan, pemahaman yang juga diberikan agar mampu digunakan manusia untuk beribadah kepada Allah dengan maksimal dan menjaga hubungan antar sesama manusia dan makhluk lainnya dengan ragam kelebihan yang dianugerahi Allah kepada manusia, agar bisa memilih jalan kebaikan atau keburukan.



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini berpedomn pada transliterasi ‘Ali ‘Audah dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	`
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan :

1. Vokal Tunggal

(*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

(*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

(*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah* dan *ya*) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah* dan *waw*) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tauhi*

3. Vokal Panjang

(ا) (*fathah* dan *alif*) = ā, (a dengan garis diatas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis diatas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis diatas)

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الأولى ditulis *al-Falsafat al-ūlā*. Sementara ta' marbutah mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تحافت الفلاسفة ditulis *tahāfut al-Falāsifah*. دليل الإنابة ditulis *Dalīl al-`ināyah*. مناهج الأدلة ditulis *Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (تasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf syaddah, misalnya إسلامية ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.

7. Hamzah (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *malā`ikah*, جزئ ditulis *juz `*. Adapun *hamzah* yang terletak diawal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi *alif*, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā*.

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

C. Singkatan



Swt	: Subhānahu wa ta'āla
saw	: Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam
QS.	: Quran Surat
ra	: raḍiyallahu'anhu
as	: 'alaihi salam
HR	: Hadis Riwayat
terj	: terjemahan
t.th.	: tanpa tahun terbit
dkk	: dan kawan - kawan
t.tt	: tanpa tempat terbit
jld	: jilid

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, hidayah dan karunia-Nya kita semua. Serta shalawat dan salam kita sanjung sajikan kepada Nabi Muhammad Saw beserta para sahabat dan keluarga beliau sekalian. Atas izin Allah penulis dapat menyusun skripsi ini dengan judul “Ungkapan Manusia dalam al-Qur’an”. Untuk memenuhi syarat guna untuk memperoleh Gelar Sarjana pada prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Dalam penulisan skripsi ini penulis berusaha dan berupaya dalam segala kemampuan yang ada, namun penulis menyadari masih banyak kekurangan di dalamnya. Untuk itu penulis dengan rasa rendah hati bersedia menerima saran-saran dan kritik-kritik yang sifatnya menambah kesempurnaan tulisan ini dari semua pihak.

Dalam meyiapkan skripsi ini penulis telah banyak menerima bantuan baik moril dan materil, maka pada kesempatan ini izinkanlah penulis untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ayahanda Supriyanto dan Ibunda Wardiah yang telah membesarkan, mendidik, dan membimbing penulis serta mendorong dengan curahan kasih dan sayang sehingga berhasil dalam berjuang menuntut ilmu yang insya Allah akan ananda jadikan *nur* dalam menempuh bahtera dimasa yang akan datang.

Penulis juga mengucapkan ribuan terimakasih kepada Bapak Dr. Muslim Djuned, S. Ag, M. Ag selaku pembimbing pertama dan juga kepada Ibu Nuraini, S. Ag, M. Ag selaku pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu, mengarahkan pikiran dan tenaga di sela-sela kesibukannya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini dengan baik dan lancar, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Penasehat Akademik Bapak Dr. Abdul Wahid, S. Ag, M. Ag yang telah mengarahkan dan memberikan masukan dan saran kepada penulis selama penulis melaksanakan kegiatan kuliah

sampai pada tahap bimbingan proposal, semoga Allah membalas semua kebaikan yang telah bapak ibu berikan selama ini kepada penulis. Selanjutnya ucapan terimakasih kepada Rektor dan wakil Rektor UIN AR-Raniry, Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Ketua dan Sekretaris prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan juga para dosen Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis dan juga kepada staf prodi yang telah membantu saya dalam hal administrasi. Dan juga ungkapan terimakasih penulis kepada seluruh Karyawan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, dan juga kepada para Staf Pustaka Baiturrahman, Pustaka Wilayah, Pustaka UIN Ar-Raniry dan Pustaka Ushuluddin dan Filsafat yang telah membantu penulis dalam mencari bahan yang berkaitan dengan penelitian penulis.

Teristimewa buat kakak dan adik penulis yang telah memberikan semangat kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Kepada teman-teman seperjuangan dari Unit 1 IAT

2015, terima kasih penulis ucapkan atas masukan serta dukungannya selama ini kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, penulis mengharapkan saran dan masukan dari berbagai pihak untuk kesempurnaan dan perbaikan sehingga akhirnya skripsi ini bisa bermanfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan dilapangan serta dapat dikembangkan lebih lanjut.

Amin ya Robbal-‘Alamin.

Banda Aceh, 10 Agustus 2020
Penulis,

Sufira Rahmi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	Halaman i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori.....	8
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KARAKTERISTIK MANUSIA.....	12
A. Pengertian Manusia	12
B. Proses Penciptaan Manusia dalam Al-Qur'an.....	18
C. Sifat-Sifat Dasar Manusia	28
BAB III MANUSIA DALAM AL-QUR'AN	40
A. Inventarisasi Ayat-Ayat Ungkapan Manusia Berdasarkan Bentuknya.....	40
B. Bentuk Ungkapan Manusia dalam Al-Quran	50
1. Kata <i>Insan</i>	52
2. Kata <i>Nas</i>	57
3. Kata <i>Basyar</i>	58
C. Ungkapan Manusia Berdasarkan Konteksnya Menurut Penafsiran Para Mufassir	61
D. Analisis Penulis	86
BAB IV PENUTUP	90
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	92
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	98

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kalam Ilahi yang di dalamnya terkandung pesan-pesan jiwa yang menuntun pembacanya kepada jalan yang diridhai Allah. Sifat al-Qur'an yang universal itu sendiri membawa kepada eksistensi al-Qur'an tidak akan usang dan tidak akan dianggap kuno seiring berkembangnya zaman maupun sasaran dari pesan tersebut terus berubah-ubah, sehingga dengan berbagai polemik yang terjadi di setiap zaman, al-Qur'an mampu menyelesaikannya dengan penyelesaian yang baik. Harun Yahya menyebutkan dengan isi kandungan al-Qur'an yang konsisten tersebut maka akan sejalan dengan perkembangan sejarah serta penemuan-penemuan sejarah.¹

Al-Qur'an sendiri diyakini sebagai kitab suci yang menyimpan banyak pengetahuan dalam berbagai bidang. Yang mana semua ilmu yang ada bersumber dari al-Qur'an dan akan bermuara kembali kepada al-Qur'an. Di antara ilmu-ilmu itu ialah ilmu mengenai manusia itu sendiri, yang mana ia merupakan objek utama dari pesan al-Qur'an dan subjek utama untuk melaksanakan isi maupun pesan yang ada di dalam al-Qur'an tersebut. Dalam al-Qur'an manusia digambarkan sebagai makhluk yang lebih unggul dari ciptaan lainnya, bahkan kedudukan manusia bisa lebih mulia daripada malaikat. Hal ini tergambar jelas dalam QS. al-Isra' ayat 70 yang di dalamnya Allah menjelaskan mengenai kedudukan serta kemuliaan manusia.²

A. Carrel menjelaskan dalam bukunya *Man the Unknown* sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab bahwa untuk mengetahui hakikat manusia dibutuhkan kajian yang lebih mendalam

¹Harun Yahya, *Memilih al-Qur'an sebagai Pembimbing*, Terj: Hari Cahyadi, Syafruddin Hasani, (Surabaya: Risalah Gusti, 2004), hlm. 8.

²Fikri Suadu, *Manusia Unggul, Neurosains dan Al-Qur'an*, (Jakarta: Penjuru Ilmu Sejati, 2017), hlm. 102.

disebabkan masalah yang dihadapi manusia sangatlah multikompleks dibandingkan permasalahan lainnya, sehingga hal ini juga yang membuat kemajuan pengetahuan mengenai hakikat manusia tidak terlalu berkembang sebagaimana perkembangan ilmu pengetahuan lainnya.³

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna serta Allah muliakan daripada makhluk lainnya, bahkan di dalam al-Qur'an terdapat dua surat khusus yang bernama surat *al-Insān* dan *al-Nās* yang keduanya bermakna manusia, ditambah lagi bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang nama panggilannya lebih dari satu ungkapan dalam al-Qur'an, menurut 'Abd Rohman bahwa komunikasi antara Allah dengan hamba-Nya (manusia) merupakan komunikasi yang memiliki cara yang berbeda dengan lainnya.⁴

Adapun salah satu jalan untuk mengkaji dan mengenal dengan baik hakikat manusia serta mengetahui segala keistimewaan yang dimilikinya ialah dengan merujuk kepada ragam ungkapan manusia di dalam al-Qur'an, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Muin Salim yang dikutip oleh Isop Syafe'i bahwa untuk memahami konsep manusia ada dua cara yang dapat digunakan, *pertama*, dengan menelusuri arti kata-kata yang digunakan al-Quran dalam mengungkapkan ungkapan yang bermakna manusia (analisis terminologis), *kedua*, menelusuri pernyataan al-Quran yang berhubungan dengan kedudukan dan potensi yang dimiliki manusia.⁵ Berdasarkan penelusuran terhadap al-Qur'an dan terjemahannya yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia setidaknya terdapat ada beberapa kata yang digunakan dalam al-Qur'an dalam menunjuk makna manusia,

³M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, Jilid XVII, (Bandung: Mizan Pustaka), hlm. 277.

⁴Abd. Rohman, *Komunikasi dalam al-Quran*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm. 40.

⁵Isop Syafe'i, "Hakikat Manusia Menurut Islami", dalam *Jurnal Phsympathic Ilmiah Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Nomor 1*, (2013), hlm. 26.

yaitu *insān*, *ins*, *nās* dan *basyar*. Adapun menurut Quraish Shihab kata yang bermakna manusia diantaranya menggunakan kata yang terdiri dari huruf alif, nun dan sin, semacam *insan*, *ins*, *nas*, atau *unas*. dengan menggunakan kata *Basyar*, dan dengan menggunakan kata *Bani Adam* dan *Zuriyat Adam*.⁶ yang dilakukan Namun, dalam penelitian ini penulis hanya akan fokus pada tiga kata beserta derivasinya yaitu *insān*, *nās* dan *basyar*. Dipilihnya ketiga kata ini karena ketiga kata ini beserta derivasinya dalam terjemahan al-Quran yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia memiliki terjemahan yang sama yaitu “manusia” sedangkan kata *bani adam* dan *dhuriyat adam* keduanya dalam kaidah Bahasa Arab merupakan bentuk kaidah *mudaf wa mudāfun ilaih* maksudnya yaitu dua kata berbeda yang dipadukan kemudian memiliki satu makna, sehingga dalam terjemahan yang diterbitkan oleh Departemen Agama memiliki makna berupa “cucu adam” dan “keturunan adam”, ditambah lagi dengan pendapat ‘Aishah ‘Abdurrahman dalam kitabnya *Maqāl fī al-Insān* ia mengungkapkan bahwa untuk mengetahui hakikat manusia dibutuhkan pemahaman terhadap kata yang mengandung makna manusia itu sendiri yaitu lafaz *insān*, *nās* dan *basyar*,⁷ sehingga dengan memahami ragam ungkapan tersebut akan menghasilkan pemahaman manusia secara utuh mengenai apa hakikatnya ia diciptakan, apa tugas serta tanggung jawabnya, serta hikmah dibalik penggunaan kata yang berbeda-beda tersebut

Kata *insān* dalam al-Qur’an disebutkan sebanyak 65 kali, di antaranya ada yang bermakna makhluk hidup yang berpikir, tinggi akalanya serta akhlaknya, dan dia merupakan *isim jins* yang ungkapannya mencakup semua *banī adam* baik laki-laki maupun perempuan.⁸ Adapun dengan kata *nas* disebutkan dalam al-Qur’an

⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran...*, hlm. 278.

⁷‘Aishah ‘Abdurrahman, *Maqāl fī al-Insān*, (Kairo: Dār al-ma’ārif, 1969), hlm. 11.

⁸Muhammad ‘Abd al-Rahim, *Mu’jizat wa ‘Ajāib min al-Qur’ān al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), hlm. 379.

sebanyak 241 kali, sedangkan kata *basyar* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 37 kali dalam 3 bentuk ungkapan.⁹

Dipilihnya kata *insān*, *nās* dan *basyar* karena ketiga kata tersebut memiliki pesan penting yang tersirat di antara ketiga kata tersebut di dalam al-Qur'an yang sering tidak dipahami dan sering disamakan maknanya. Pada umumnya kata *insān* diartikan dengan makna manusia, begitu juga dengan *nās* dan *basyar* yang dipahami dengan makna serupa. Padahal antara satu kata dengan kata lainnya dalam al-Qur'an memiliki kedudukan masing-masing dan tidak bisa saling menggantikan, karena dalam Bahasa Arab sendiri tidak ada satu *lafaz* pun yang sama persis maknanya maupun maksudnya, namun ketika diartikan kedalam Bahasa Indonesia belum menemukan padanan kata yang tepat, sehingga diartikan dengan makna yang sama, seakan-akan kata-kata tersebut memiliki makna yang sama (sinonim). Ali Abdul Wahid Wafi menambahkan bahwa banyak diantara lafadz-lafadz yang nampaknya *mutaradif* namun faktanya lafadz-lafadz tersebut bukanlah *mutaradif*.¹⁰

Sinonim (*mutaradif*) ialah ragam lafadz, namun mempunyai makna yang sama. Menurut Quraish Shihab, keunikan Bahasa Arab terlihat juga pada kekayaannya, bukan saja pada kelamin kata, atau pada bilangannya, yaitu tunggal (*mufrad*), dual (*mitsanna*), dan plural (*jama'*), tetapi keunikannya juga terlihat pada kekayaan kosakata dan sinonimnya.¹¹

Maka dari itu, pemaknaan kata *insān*, *nās* dan *basyar* yang hanya terbatas pada arti manusia secara umum saja dinilai kurang memuaskan dalam dunia akademis sehingga kurang meresapi keindahan gaya bahasa al-Qur'an, kapan digunakan kata *insān* dan kapan juga dipakai kata *nās* begitu pula kata *basyar*, dikarenakan

⁹Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), hlm. 152.

¹⁰Ali Abdul Wafi, *Fiqh al-Lughah*, (Mesir: Nahdah al-Mishr, 2004), hlm. 147.

¹¹M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), hlm. 30.

selama ini dalam pengaplikasian dari kata-kata tersebut selalu disamakan dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih lagi penerjemahan terhadap ketiga kata ini di dalam al-Qur'an dan terjemahannya yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia memiliki makna yang sama, sehingga untuk memahami perbedaan ketiga kata ini sangatlah sulit. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa tempat di dalam al-Quran di antaranya dalam QS. al-Nahl: 4, al-Baqarah: 8 dan al-Rūm: 20.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ (النحل: ٤)

Dia telah menciptakan manusia dari mani, ternyata ia menjadi pembantah yang nyata. (QS. al-Nahl: 4)

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ (البقرة: ٨)

Dan di antara manusia ada yang berkata, "kami beriman kepada Allah dan hari akhir padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. (QS. al-Baqarah: 8)

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَن خَلَقَكُمْ مِّن تَرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ (الروم: ٢٠)

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. (QS. al-Rum: 20)

Ketiga ayat di atas menggunakan tiga lafaz yang berbeda, yaitu *insān*, *nās*, dan *basyar*, ketiga lafaz tersebut berbeda secara lafaz, namun diterjemahkan dengan makna yang sama yaitu manusia. Oleh karena itu untuk mendapatkan pemahaman konsep yang utuh dan komprehensif diperlukan analisis mendalam yang berpedoman kepada langkah-langkah yang bersifat akademisi. Benarkah kata *insān*, *nās* dan *basyar* memiliki makna yang sama. Untuk mendapatkan jawabannya diperlukan kajian terhadap ketiga kata tersebut secara cermat dan utuh, tidak hanya sekedar dari sisi deskriptifnya, tetapi juga proses analisis kontekstualnya meneliti makna dari tiap lafaz *insān*, *nās* dan *basyar* tersebut.

B. Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam penelitian ini yaitu pada hakikatnya setiap kata dalam al-Qur'an memiliki makna tersendiri yang tidak dapat digantikan oleh kata lainnya, meskipun tampak bersinonim. Namun faktanya kata *insān*, *nās* dan *basyar* sebagai ungkapan dalam menunjukkan makna manusia sering dipahami dengan pemaknaan yang sama dimanapun dan kapanpun digunakan. Sehingga dibutuhkan analisis mendalam mengenai ketiga kata tersebut. Berdasarkan masalah pokok tersebut, pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengungkapan lafaz manusia dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran para mufassir tentang lafaz manusia dalam al-Qur'an?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengungkapan lafaz manusia dalam al-Qur'an.
2. Mengetahui penafsiran para mufassir tentang lafaz manusia dalam al-Qur'an.

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan berguna untuk pengembangan teori tentang *tarāduf* dalam al-Qur'an khususnya pada lafaz *insān*, *nās* dan *basyar* untuk dijadikan bahan rujukan penelitian serupa selanjutnya dan menjadi pedoman terhadap penerjemahan dan pemaknaan al-Qur'an yang mengandung unsur *taradūf* khususnya pada lafaz *insān*, *nās* dan *basyar*. Adapun manfaat lain yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar eksistensi keindahan retorika al-Qur'an yang tersirat di dalam ayat-ayat Allah sekaligus menambah khazanah keilmuan khususnya kajian *Ma'ān al-Qur'an* serta menambah keimanan kepada firman Allah bahwa tidak akan ada yang mampu menandingi kemukjizatan Al-Quran dari segala macam aspek, terlebih lagi dari aspek kekayaan bahasanya, yaitu

setiap lafaz nya memiliki makna yang berbeda-beda walaupun tujuannya sama, hal ini merupakan suatu keistimewaan yang hanya dimiliki oleh Bahasa Arab yang merupakan bahasa al-Qur'an dan tidak dimiliki oleh bahasa lainnya.

D. Kajian Pustaka

Sejauh penulis telaah dari berbagai sumber berdasarkan judul skripsi ini maka ditemukan beberapa literatur tentang masalah yang akan diteliti diantaranya yaitu skripsi yang berjudul *Insān dalam al-Qur'an*, yang disusun oleh Ratna Kusuma Dewi. Dalam Skripsi tersebut penulis lebih mengkhususkan pembahasan mengenai konsep ayat-ayat *insān* dalam al-Qur'an. Serta mendiskripsikan karakteristik *insān*, dari segi tujuan diciptakannya, kewajiban, dan hak- haknya, penulis tidak membahas dengan rinci mengenai konteks lafaz *insān* itu sendiri, hanya menguraikan secara umum saja.¹²

Kemudian penulis juga menemukan Skripsi berjudul *insān Kāmil dalam Al-Qur'an (perspektif Tafsir al-Misbah)* yang disusun oleh Abdul Ajid. Dalam skripsi tersebut, penulis tidak mengkhususkan pada penafsiran lafaz-lafaz *insān*, *nās* dan *baysar* dalam al-Qur'an, akan tetapi penulis hanya mengemukakan penafsiran mengenai konsep *insān kāmil* dalam perspektif M. Quraish Shihab dalam kitabnya Tafsir al-Mishbah.¹³

Selanjutnya penulis juga menemukan jurnal yang berjudul *Konsep Manusia dalam al-Qur'an (Telaah Kritis tentang Makna dan Eksistensi)* karangan Dudung Abdullah, dalam jurnal tersebut penulis tidak terfokus terhadap kajian dan konteks lafaz yang mengandung makna manusia saja, akan tetapi lebih fokus kepada

¹²Ratna Kusuma Dewi, "Insān dalam Al-Quran (Kajian Tematik)", (Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), hlm. 6.

¹³Abdul Ajid, "Insān Kāmil dalam al-Qur'an (Perspektif Tafsir al-Misbah)", (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, 2018), hlm. 5.

pembahasan mengenai asal mula penciptaan manusia serta peran dan tanggung jawabnya manusia.¹⁴

Sebagaimana yang diketahui, penelitian ini bukanlah pengulangan dari apa yang telah dibahas oleh peneliti lain. Perbedaan dalam penelitian ini dengan karya-karya sebelumnya adalah karya ini khusus mengkaji ketiga ungkapan yang bermakna manusia dalam al-Qur'an yaitu lafaz *insān*, *nās* dan *basyar*.

E. Kerangka Teori

Para ulama menamai salah satu pembahasan dalam konteks makna kosa kata al-Qur'an yaitu dalam pembahasan *al-wujūh wa al-naẓāir*. Berkenaan dengan hal ini *al-wujūh* diartikan dengan kesamaan lafaz dan perbedaan makna, sedangkan *al-naẓāir* diartikan dengan perbedaan lafaz namun memiliki makna yang sama.

Menurut Nashruddin Baidan bahwa dalam al-Qur'an banyak memakai kosa kata yang pada lahirnya tampak bersinonim, namun bila diteliti secara cermat ternyata masing-masing kosakata itu mempunyai konotasinya sendiri.¹⁵ Pada kata *insān*, *nās* dan *basyar* merupakan lafaz yang berbeda namun memiliki makna yang sama yaitu manusia. Penulis menggunakan teori *tarāduf* untuk menganalisa makna yang terdapat pada kata *insān*, *nās* dan *basyar* untuk membuktikan apakah ketiga kata tersebut itu memiliki makna serta konteks yang sama atau tidak.

F. Metode Penelitian

Metode adalah suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Penelitian dapat diartikan sebagai upaya untuk menelusuri dan menemukan fakta-fakta yang bersifat ilmiah yang

¹⁴Dudung Abdullah, "Konsep Manusia dalam Al-Qur'an (Telaah Kritis tentang Makna dan Eksistensi)", dalam *Jurnal Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar*, hlm. 4.

¹⁵Nashruddin Baidan. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 217.

yang dilakukan dengan langkah-langkah sistematis dan terstruktur guna untuk mencapai fakta dalam ilmu. Maka metodologi penelitian dapat diartikan sebagai suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu.¹⁶ Adapun di dalam metode penelitian terdapat empat hal yaitu; jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, tehnik analisis data, dan tehnik penulisan.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penulisan ini merupakan penelitian yang bersifat kepustakaan (*Library research*), karena data yang diperoleh adalah berasal dari sumber dalam bentuk tulisan seperti kajian teks atau buku-buku serta penelitian yang relevan dengan pokok atau rumusan masalah di atas dan menjadikan fenomena teks sebagai objek kajiannya.

2. Sumber Data

Salah satu pertimbangan dalam memilih masalah penelitian adalah keterbatasannya sumber data, sumber data dalam penelitian yaitu dari mana data tersebut diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian terbagi dua yaitu sumber data *primer* (utama) dan sumber data *sekunder* (kedua/pendukung). Sumber primer dalam penelitian ini yaitu kitab-kitab tafsir, di antara kitab-kitab tafsir yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah kitab Tafsir al-Kasyāf karangan Zamakhsyari, kitab Tafsir Mafātih al-Ghaib karangan Fakhruddin al-Razi dan juga kitab Tafsir al-Mishbah karangan M. Quraish Shihab dan kita tafsir lainnya. Adapun data sekunder sebagai data kedua dalam penelitian ini terdiri dari kitab dan buku-buku diantaranya yaitu kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li alfaẓ al-Qur'an al-Karīm* karangan Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi', *Maqāl fi al-Insān* karangan 'Aisyah 'Abd al-Rahman Bint al-Shati', dan juga beberapa beberapa kitab pendukung lainnya. Penulis juga menyertakan buku-buku, jurnal-jurnal yang

¹⁶Mardalis, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 24

bersangkutan dengan rumusan penelitian, dan juga menyertakan karya ilmiah yang ada kaitannya dengan pembahasan lafaz *insān*, *nās* dan *basyar*.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *maudu'i* (tematik), yaitu metode penafsiran al-Quran yang bertujuan untuk mencari jawaban dari ayat-ayat al-Qur'an tentang masalah tertentu. Berikut cara kerja metode tafsir *maudu'i* menurut 'Abd al-Hayy al-Farmawiy sebagaimana yang dikutip oleh Nashruddin Baidan :¹⁷

- a. Menghimpun ayat-ayat yang menyangkut judul pembahasan yang dipilih.
 - b. Ayat-ayat yang telah dihimpun agar disusun sesuai dengan masa turunnya, dilengkapi dengan *sabab al-nuzulnya*.
 - c. Meneliti dengan cermat semua kata atau kalimat yang dipakai dalam ayat tersebut, terutama kosakata yang menjadi pokok pembahasan di dalam ayat itu, kemudian mengkajinya dari semua aspek, seperti bahasa, budaya, sejarah, munasabat dan lain-lain.
 - d. Mengkaji pemahaman ayat dari pemahaman berbagai aliran dan pendapat mufasir.
 - e. Mempelajari tentang ayat-ayat tersebut secara keseluruhan baik itu melalui kaidh-kaidah tafsir, argument Al-Qur'an, hadits atau fakta sejarah dan lain-lain.
- ### 4. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, maka selanjutnya diperlukan langkah analisis isi (*content analysis*) terhadap data yang sudah terkumpul. Langkah pertama yaitu melakukan analisis terhadap data-data tersebut dengan menggunakan teknik deskriptif. analisis ini dilakukan terhadap makna serta isi yang terkandung dalam keseluruhan pembahasan yang terkait dengan lafaz *insān*, *nās* dan

¹⁷Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 152.

basyar dalam al-Qur'an. pendekatan pertama yaitu pengkhususan pada permasalahan ungkapan lafaz *insān*, *nās* dan *basyar* dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode komparatif, yaitu metode yang digunakan untuk membandingkan teks ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi yang beragam dalam satu kasus yang sama. Kemudian setelah itu, baru akan menganalisis sebagian pandangan, pendapat para mufasir terhadap ayat yang mengandung redaksi tersebut.

5. Teknik Penulisan

Teknik penulisan skripsi ini menggunakan buku pedoman penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry tahun 2019 dengan tujuan untuk mempermudah penulis dalam teknik penulisan dan untuk keseragaman penulisan seluruh mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

G. Sistematika pembahasan

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami pembahasan skripsi ini, maka dipergunakan sistematika dalam empat bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab sebagaimana di bawah ini.

Bab satu merupakan bab pendahuluan, yang berisi enam sub bahasan, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua mengenai tinjauan umum tentang manusia terdiri dari pengertian manusia, proses penciptaannya dalam al-Qur'an serta sifat-sifat dasar manusia.

Adapun bab tiga terdiri dari tiga sub bahasan yaitu, inventarisir/melacak kata-kata yang bermakna manusia dalam al-Qur'an, kemudian bentuk kata manusia dalam al-Qur'an dan juga konteks kata bermakna manusia menurut para mufassir, serta analisis penulis. Bab empat merupakan bab penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KARAKTERISTIK MANUSIA

A. Pengertian Manusia

Manusia merupakan istilah yang dipakai dalam Bahasa Indonesia untuk mengungkapkan makhluk hidup yang berjalan, sehingga ia mampu menguasai makhluk yang lain, manusia juga memiliki kelebihan lainnya diantaranya yaitu, dapat meneruskan keturunan dan kehidupan di muka bumi, manusia juga diartikan sebagai makhluk hidup yang berakal budi, dengan kemampuan inilah ia dipilih untuk menjadi khalifah di bumi dengan segala kelebihan yang dimilikinya jika dibandingkan dengan makhluk yang lain. Manusia juga merupakan makhluk yang unik yang tidak ada duanya, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, mampu membaca kode-kode, rumus-rumus dan hal-hal abstrak lainnya, ia juga memiliki kemampuan untuk berkembang yang dengan itulah ia mampu berinteraksi dengan lainnya, mampu menyalurkan ide-idenya dengan kemampuan yang dimilikinya.¹ Adapun dalam Bahasa Inggris kata manusia disepadankan dengan kata *man* dan *human* arti dasar dari kata ini sebagaimana diungkapkan oleh Loren Bagus dalam bukunya Kamus Filsafat ia mengatakan bahwa arti dasar dari kata ini tidaklah jelas, tetapi pada dasarnya bisa dikaitkan dengan *mens* (Latin), yang memiliki arti ada yang berpikir², adapun dalam Bahasa Arab istilah manusia disepadankan dengan kata *basyar*, *insān*, dan *nās*.³

Pembahasan mengenai konsep manusia sendiri hingga saat ini belum juga usai, karena masing-masing cabang ilmu mendeskripsikan definisi manusia dengan pendefinisian yang

¹Ali al-Qadhi, *'ilm al-Insān fi al-Qur'an al-Karīm*, (Makkah: Wikalah al-Shahafah al-'Arabiyah, 2017), hlm. 5.

²Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 564.

³Rudi Ahmad Suryadi, *Dimensi-Dimensi Manusia: Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 1.

berbeda-beda, tergantung lingkup pembahasan yang sedang dibahas. Dalam pembahasan para filsuf terutama para filsuf muslim menyebut manusia sebagai makhluk yang berpikir yang sering diistilahkan dengan bahasa *al-hayawān al-nāṭiq*, adapun menurut para Filsuf Yunani diantaranya Plato dan Rene Descartes memaknai manusia berdasarkan perspektif masing-masing yang digunakannya, Plato dan Rene Descartes mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk yang terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi tubuh dan dimensi jiwa atau rohani.⁴ Menurut para pakar Psikologi bahwa manusia merupakan makhluk yang berjiwa, yang mana jiwa dalam Islam sering disepadankan dengan konsep *nafs*.⁵

Definisi manusia dalam Ilmu Sosiologi diartikan sebagai makhluk sosial, ia hidup berdampingan dengan yang lain, manusia juga makhluk yang bermasyarakat karena ia tidak bisa hidup sendiri tanpa ada bantuan dari makhluk lainnya yang ada di permukaan bumi. Adapun menurut para pakar Biologi mereka hanya melihat manusia dari sistem anatomi, fisiologi, struktur tubuh yang membuat manusia berbeda dengan makhluk lainnya, sedangkan menurut para Teolog mereka menyatakan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang harus tunduk dan patuh kepada aturan Tuhan, manusia tunduk terhadap *sunnah* Allah dan segala perbuatan baik dan buruknya akan dipertanggungjawabkan kelak.⁶

Para ahli dari setiap cabang ilmu banyak memberi definisi mengenai manusia secara utuh dan menyeluruh belum mendapatkan kesimpulan yang memuaskan, bahkan seorang filsuf berkebangsaan Jerman yaitu Martin Heidegger selalu menghindari pemakaian kata manusia di dalam tulisan-tulisannya, ia lebih cenderung memakai kata *Dasein* yang berarti *ada di sana* sebagai kata ganti untuk mengungkapkan kata manusia. Hal ini tentu atas dasar bahwa konsep manusia belum bisa dirumuskan secara pasti bagaimana konsep

⁴Rudi Ahmad Suryadi, *Dimensi-Dimensi Manusia...*, hlm. 5.

⁵Uci Sanusi, Rudi Ahmad Suryadi, *Kenali Dirimu: Upaya Memahami Manusia dalam al-Quran*, (Yogyakarta: Deepublish), hlm. 5.

⁶Rudi Ahmad Suryadi, *Dimensi-Dimensi Manusia...*, hlm. 2.

pengertian siapa dan apa manusia sebenarnya itu.⁷ Akan tetapi sebagai umat Islam yang menjadikan al-Qur'an dan sunnah pedoman hidup diperlukan untuk mengkaji dan meneliti apa dan bagaimana manusia dalam gambaran keduanya dengan pendekatan istilah yang digunakan untuk manusia sehingga bisa menghasilkan pemahaman mengenai manusia itu sendiri, tidak hanya dari segi pengertian bahkan juga dari segi-segi lainnya dari manusia itu sendiri yang bisa didapatkan dari mengkaji al-Quran dan sunnah, yang tentu tidak akan ditemukan di sumber-sumber lainnya.

Salah satu bentuk keistimewaan al-Qur'an juga ialah ketika al-Qur'an menjelaskan aspek tertentu tentang manusia, al-Qur'an selalu menggunakan kosakata untuk menyebut manusia itu sesuai dengan teks pembicaraannya, oleh karena itulah diperlukan penelitian yang jeli terhadap aspek yang sedang dibicarakan al-Qur'an sehingga pilihan kosakata tertentu digunakan pada konteks pembicaraan yang dituju.⁸

Menurut 'Aishah 'Abdurrahman dalam kitabnya *Maqāl fī al-Insān* ia mengungkapkan bahwa untuk mengetahui hakikat manusia dibutuhkan pemahaman terhadap kata yang mengandung makna manusia itu sendiri yaitu lafaz *insān*, *nās* dan *basyar* sehingga dengan memahami ragam ungkapan tersebut akan menghasilkan pemahaman manusia secara utuh mengenai apa hakikatnya ia diciptakan, apa tugas serta tanggung jawabnya, serta hikmah dibalik penggunaan kata yang berbeda-beda tersebut.⁹ Adapun pembahasan rinci mengenai ketiga lafaz tersebut akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

Sebagaimana Eksistensi Manusia secara umum yang mana ia berperan sebagai hamba Allah ('Abd Allah) serta menjadi khalifah

⁷Reza A.A Wattimena, *Tentang Manusia*, (Yogyakarta: Maharsa. 2016), hlm. 6.

⁸Agus Haryo Sudarmojo, *Perjalanan Akbar Ras Adam*, (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 195.

⁹'Aishah 'Abdurrahman, *Maqāl fī al-Insān*, (Kairo: Dār al-ma'ārif, 1969), hlm. 11.

di muka bumi ini dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya dan tidak dimiliki oleh makhluk ciptaan Allah lainnya, manusia sebagai individu dianugerahi Tuhan potensi negatif dan potensi positif yang kadarnya berbeda-beda antara satu orang dengan satu lainnya.¹⁰ Manusia diciptakan tidak seperti malaikat yang tidak melanggar apa yang diperintahkan Allah dan selalu mengerjakan apa yang ditugaskan kepadanya, sebaliknya manusia tidak terbebas dari keburukan, dan kesalahan tapi juga tidak menutup kemungkinan manusia juga berada dalam kebaikan yang kelak akan diminta pertanggungjawabannya oleh Allah.

Manusia harus mempertanggungjawabkan apa yang telah ia kerjakan selama di dunia sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Thūr ayat 21¹¹ yang artinya “*setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya*” oleh karena itu, dengan segala potensi yang dimiliki manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya maka terpilih lah manusia sebagai makhluk yang memiliki tugas untuk mengemban amanah berupa memakmurkan bumi serta segala yang ada di dalamnya. Hal ini diterangkan dalam al-Quran juga sebagai tanda bahwa Allah menegaskan menciptakan manusia dari bumi (tanah) agar ia manusia memakmurkannya,¹² dan mengayominya sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. Hūd ayat 61 yang berbunyi :

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ (هود: ٦١)

Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya,

¹⁰Achmad Chodjim, *Menerapkan Keajaiban Surah Yasin dalam Kehidupan Sehari-hari*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), hlm. 30.

¹¹Ahmad Ibrahim Mihnān, *Maqūmat al-Insāniyah fī al-Qur'an al-Karīm*, (Mesir: Mathba'ah al-Mushaf al-Syarif, 2000), hlm. 9.

¹²Abdul Majid bin Aziz al-Zindani dkk, *Mukjizat Al-Qur'an dan al-Sunnah tentang IPTEK*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 87.

Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya). (QS. Hud: 61)

Manusia juga disebut sebagai makhluk yang memikul tanggungjawab, dimana setiap perbuatan yang dibuat akan membuahkan hasil kehinaan maupun pujian, manusia disebut dalam al-Quran dengan berbagai macam sebutan, sebagian ayat ada yang memuji sifat manusia itu sendiri, ada juga sebagian ayatnya mencela perbuatannya, yang mana ini semua menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki kelebihan dan tidak luput dari kekurangan, oleh sebab itulah manusia juga disebut sebagai makhluk yang akan mempertanggungjawabkan semua perbuatannya kelak, baik kebaikan bahkan keburukan sekalipun.¹³

Adapun dalam kacamata Islam manusia memiliki hakikat yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, ada lima hakikat yang perlu diketahui dalam Islam mengenai manusia. yaitu,¹⁴ *pertama*, manusia adalah makhluk yang paling baik, manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang sangat indah dan baik dari segi bentuk penciptaannya, sebagaimana manusia memiliki predikat *ahsani taqwīm* di dalam surat al-Tīn ayat 4, predikat ini diberikan karena manusia secara fisik memiliki bentuk yang lebih dibandingkan dengan makhluk lainnya, dari segi wajah yang indah, bentuk tubuh manusia yang menjulang tinggi ke atas, manusia dilengkapi dengan akal dan pikiran yang dikontrol oleh kalbu untuk mengarahkan kemana arah perjalanan manusia, ke jalan baik atau ke jalan buruk.

Ibnu Abbas juga menjelaskan dalam tafsirnya sebagaimana dikutip oleh Dinasril Amir bahwa Allah menciptakan manusia dalam wujud dan bentuk yang sempurna, ditandai dengan perawakan yang sempurna serta anggota badan yang normal, seperti hanya manusia makhluk yang berjalan tegak sehingga otaknya bebas berpikir dan menghasilkan ilmu serta tangannya juga bebas bergerak dan

¹³Abbās Mahmūd al-‘Uqād, *al-Insān fī al-Qur’an*, (Qāhirah: Lembaga Percetakan Hindawi, 2012), hlm. 13.

¹⁴Dinasril Amir, “Konsep Manusia dalam Sistem Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal al-Ta’lim Nomor 3*, (2012), hlm. 190.

melakukan apa saja sehingga mudah baginya untuk merealisasikan ilmu yang sudah didapatnya dan mengolahnya sehingga melahirkan teknologi yang dapat memudahkan kehidupan manusia, hal ini tentulah wujud dari penciptaan manusia yang sangat sempurna.¹⁵ Konsep *ahsani taqwim* juga dinggap sebagai bentuk penyebutan sebagai makhluk yang beriman, bertakwa serta bersyukur kepada Allah SWT.

Kedua, manusia merupakan makhluk yang paling sempurna (insan kamil), sebutan ini di dalam Islam diberikan kepada manusia dikarenakan manusia satu-satunya makhluk yang diciptakan Allah dengan memiliki segala potensi jasmani, akal, kalbu, akhlak, sosial dan seni serta dimensi, psikologikal yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Adapun menurut Murtadha Muthahhari dalam bukunya *Insān Kamīl* sebagaimana dikutip oleh Dinasril Amir ia mengatakan bahwa sosok Insan kamil ini dapat diketahui dengan beberapa kriteria diantaranya yaitu: *pertama*, jasmani yang sehat dan kuat serta berketerampilan, *kedua*, cerdas dan pandai, *ketiga*, qalbu yang berkualitas, sehingga dengan semua kriteria ini seorang manusia tidak hanya menjadi seorang '*abd Allah* tetapi ia juga akan mencapai derajat *insān kamīl* yang tidak semua manusia mampu mencapai derajat tersebut.

Ketiga, manusia sebagai khalifah di bumi, keberadaan manusia di bumi dan ditunjuk sebagai khalifah bukanlah tanpa alasan, ia memiliki tugas untuk memakmurkan dan mensejahterakan penduduknya dan apa saja yang ada didalamnya sesuai dengan syariat dan kaidah Islam yang sudah digariskan dan ditetapkan Allah SWT.

Keempat, manusia merupakan makhluk yang paling bagus proses kejadiannya, yang mana dalam al-Quran dijelaskan bahwa manusia mengalami lima proses kejadian penciptaannya, yang diawali dengan proses *nutfah* (sperma bagi laki-laki dan ovum atau telur bagi wanita) dan disimpan di tempat yang kokoh dan aman dan

¹⁵Dinasril Amir, "Konsep Manusia dalam Sistem...", hlm. 192.

diakhiri dengan makhluk manusia dalam bentuk fisik (*al-basyar*), setelah itu manusia akan mengalami segala proses hingga dia kembali kepada Allah dengan bekal yang sudah dia persiapkan selama di dunia.

Kelima , manusia sebagai makhluk yang mulia sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Isra` (17) ayat 70 Allah menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang mulia yang ditandai dengan kemudahan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi¹⁶ rezeki dan kelebihan-kelebihan lain dari makhluk lain, hal ini tentulah diberikan Allah kepada manusia agar manusia mampu memakmurkan bumi dengan segala kemuliaan yang telah diberikan Allah kepadanya sebagai wujud eksistensi manusia sebagai pemakmur bumi, sebagai khalifah yang ditunjuk Allah untuk menstabilkan segala unsur yang ada di dalamnya.

B. Proses Penciptaan Manusia dalam al-Qur'an

Konsep manusia hingga saat ini masih diperselisihkan para pakar dalam berbagai cabang ilmu yang ada dan juga menjadi misteri yang belum terpecahkan hingga saat ini. Namun, Allah melalui kalam-Nya mengajak kepada setiap manusia agar sebelum mengetahui hakikat mengenai bagaimana konsep manusia sebenarnya, Allah menyuruh agar setiap manusia memperhatikan terlebih dahulu dari apa dia diciptakan, sebagaimana dalam QS.al-Tāriq: 6 yang artinya "*Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan*" hal ini tentulah mengandung isyarat akan sebuah rahasia penting mengenai proses asal mula penciptaan manusia. Sebagaimana hakikatnya bahwa manusia merupakan makhluk Allah yang paling istimewa, ia dilengkapi dengan akal dan pikiran yang dikontrol oleh qalbu dan akan menuntunnya kepada jalan yang dia pilih dan kelak ia akan mempertanggungjawabkan jalan apa yang dipilih.

¹⁶Dinasril Amir, *Konsep Manusia dalam...*, hlm. 192.

Allah juga melebihkan manusia di antara makhluk-makhluk Nya yang lain, sehingga dengan semua kelebihan yang dimilikinyalah ia dipilih menjadi khalifah Allah di bumi ini, bukan makhluk lainnya. Oleh karena itu, penciptaan manusia juga tidak luput dari proses yang sangat menakjubkan dan tidak bisa dinalar oleh manusia, proses penciptaan manusia sendiri mengalami beberapa proses hingga ia mendapat gelar *ahsan al-Taqwim*, ini juga merupakan salah satu bentuk dari kasih sayang Allah yang dicurahkan kepada makhluk Nya, salah satu yang mendapat perlakuan yang sangat istimewa itu yaitu manusia. Proses penciptaan manusia di dalam al-Qur'an menurut jumhur ulama dibagi kepada empat proses penciptaan, keempat kategori proses penciptaan manusia tersebut adalah: 1) proses penciptaan manusia secara umum; 2) proses penciptaan Nabi Isa as; 3) proses penciptaan Hawa; 4) proses penciptaan Nabi Adam as.

Proses penciptaan Nabi Adam merupakan salah satu proses yang sangat luar biasa, Nabi Adam merupakan manusia pertama yang diciptakan Allah, dan juga satu-satunya manusia yang lahir tanpa ayah dan ibu, kelahiran Nabi Adam tidak mengikuti kebiasaan pada umumnya (*sunnatullah*), proses penciptaan Nabi Adam yang dijuluki sebagai *Abu al-Basyar* diciptakan dari tanah, hal ini dikuatkan dengan adanya lafaz *sulalah min al-ṭīn* dalam QS. al-Mu'minūn ayat 12 yaitu:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْلًا فَكَسَوْنَا الْإِطْلَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (المؤمنون: ١٢ -

(١٤)

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan

segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik. (QS. al-Mu'minun: 12-14)

Kata *sulālah min al-ṭīn* pada ayat 12 memiliki perbedaan pendapat mengenai ke arah mana tujuan kata ini digunakan, ada tiga perbedaan pendapat mengenai hal ini, yaitu:¹⁷

Pertama, menurut Al-Farisi dan Ibnu Abbas bahwa yang dimaksud dengan *insān* di ayat ini ialah Nabi Adam as yang mana Nabi Adam diciptakan dari saripati (*sulālah*) segala jenis tanah yang ada.

Kedua, pendapat Abu Shalih yang dimaksud dengan *insān* di ayat ini ialah *insān* pada umumnya yaitu manusia yang merupakan cucu Nabi Adam as, sedangkan yang dimaksud dengan *sulālah* di ayat ini ditujukan kepada Nabi Adam as sebagai *Abu al-Basyar*.

Ketiga, pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *sulālah min al-ṭīn* pada ayat ini ialah sperma dan sel telur yang mana keduanya berasal dari makanan, dan segala makanan berasal dan tumbuh dari tanah.

Kitab *Mafātih al-Ghāib* karangan al-Razi dijelaskan di dalamnya bahwa para ulama tafsir berbeda pendapat mengenai makna *insan* pada ayat ini, *pertama*, menurut Ibnu Abbas, Iqrimah, Muqatil, dan Qatadah *insan* yang dimaksud dalam ayat ini ialah Adam as, Adam as diciptakan dari tanah (*sulālah min al-ṭīn*), sedangkan anak dan keturunan-keturunannya diciptakan dari air mani (*māun mahīnun*), *kedua*, kata *insān* pada ayat ini merujuk kepada anak Adam as, sedangkan kata *al-ṭīn* merujuk kepada Nabi Adam as.¹⁸

¹⁷Mukti Ali, *Para Penghuni Bumi Sebelum Manusia*, (Jakarta: Zahira, 2014), hlm, 83.

¹⁸Fakhruddin al-Razi, *Mafātih al-Ghāib*, Jilid XXIII, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), hlm. 84.

Terlepas dari perbedaan para mufassir mengenai kata *insan* dan *sulālah al-ḥīn* pada surat al-Mu'minūn ayat 12, Allah menyampaikan pengetahuan mengenai penciptaan manusia di dalam al-Qur'an dengan sangat sempurna dan sangat jelas, di berbagai ayat Allah mengatakan, *Aku ciptakan kamu dari debu*, (QS. 'ali-'Imran: 59, al-Kahfi: 38, al-Hajj: 5, al-Rum: 29, al-Fathir: 11 dan al-Mu'min: 67), pada tempat lain Allah mengatakan bahwa Ia menciptakan manusia *dari tanah liat* sebagaimana terdapat dalam beberapa surat diantaranya (QS. al-an'am: 2, al-a'raf: 11, al-Shad: 71-76, al-mu'minun: 12, al-Sajdah: 7, al-Shaffat: 11, al-Isra': 61), *dari lumpur hitam yang diberi bentuk* (QS. al-Hijr: 26, 28, 33), *dari tanah kering seperti tembikar* (QS. al-Hijr: 26, 28, 33, al-Rahman: 14)¹⁹

Dari beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan proses penciptaan manusia, dapat ditarik kesimpulan bahwa proses penciptaan manusia dari Nabi Adam dan seterusnya berasal dari tanah yang berproses, setidaknya terdapat empat kata kunci yang digunakan dalam al-Quran untuk menunjukkan proses penciptaan manusia pada tahap awal, yaitu: *turāb*, *ḥīn*, *hamain masnūn* dan *shalshal*.²⁰

Kata pertama yang digunakan dalam proses awal adalah *turāb* (debu tanah), di dalam al-Quran terdapat empat belas tempat yang menggunakan kata ini, tetapi hanya tujuh diantaranya yang membicarakan proses penciptaan manusia berasal dari debu tanah, sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Rūm ayat 20:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ (الروم: ٢٠)

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia telah menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. (QS. al-Rūm: 20)

¹⁹Arda Dinata, *Taman-Taman Kebeningan Hati*, (Jakarta: Miqra Indonesia, 2007), hlm 48.

²⁰M. Darwis Hude, *Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam al-Quran*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 73.

Kata (خلقكم) pada ayat ini dipahami oleh banyak ulama dalam arti menciptakan asal usul manusia pertama yaitu Nabi Adam berasal dari tanah, mengenai kata *turāb* (tanah) di ayat ini para ulama berbeda pendapat, ada yang memahami kata *turāb* di sini dalam arti sperma sebelum pertemuannya dengan indung telur, hal ini dipahami atas dasar bahwa asal usul sperma adalah makanan manusia baik yang berasal dari tumbuhan maupun hewan yang bersumber dari tanah.²¹

Dari ayat ini bisa disimpulkan proses yang menakjubkan dari penciptaan manusia, *turāb* (tanah) yang merupakan material yang kering, dingin tidak memiliki unsur kehidupan padanya akan tetapi mampu menjadi bahan penciptaan manusia yang membutuhkan kehangatan, dan kelembapan namun manusia dapat hidup bahkan berkembang biak dari *turāb* yang Allah pilih sebagai bahan penciptaan manusia,²² hal ini setara dengan pendapat Kevin Grifiin sebagaimana dikutip oleh Harun Yahya bahwa adanya hasil analisis yang menunjukkan adanya unsur-unsur tanah dalam tubuh manusia yang mana tubuh manusia terdiri dari 95% karbon, hidrogen, oksigen, nitrogen, fosfor, dan lain-lain dengan jumlah unsur keseluruhan ada 26 unsur²³, di sisi lain bahwa manusia diciptakan tidak hanya berasal dari satu jenis tanah saja, melainkan dari beberapa jenis tanah, hal ini yang menjadikan tubuh manusia terdiri dari beberapa unsur kimia seperti: zat asam atau oksigen sebanyak 65%, zat arang atau karbon 18%, zat air atau hidrogen 10%, zat lemak atau nitrogen sebanyak 3%, dan lainnya (kalsium, kalium, yodium dan sebagainya sebanyak 4%) semua unsur kimia ini sudah dipastikan merupakan unsur yang terdapat pada tanah.

²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid XI, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 32

²²Muhammad Ṭāhir bin ‘Asyur, *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Jilid XXV, (Tunisia: al-Dār al Tunisiyah li al-Nasyr, 1984), hlm. 70.

²³Harun Yahya, *Keajaiban al-Quran*, Terj: Rini N. Badariah, Ary Nilandari, (Bandung: Arkan Publishing, 2008), hlm. 128.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manusia merupakan makhluk Allah yang tercipta dari tanah sebagai bahan asal penciptaannya.²⁴ bahkan di dalam Tafsir al-Thabari dijelaskan mengenai makna (ثم إذ أنتم بشر تنتشرون) bahwa kalian manusia dan anak cucu-cucu kalian yang telah diciptakan Allah dari *turāb* (tanah) mampu bertebaran dan berkembang biak di permukaan bumi²⁵ agar mencari ridha serta rezeki yang telah Allah limpahkan kepada seluruh manusia.²⁶

Kata *kedua* yang digunakan dalam penciptaan manusia tahap awal yaitu *tīn* (tanah liat, lempung), kata ini terdapat di dalam al-Quran sebanyak dua belas kali, dan sepuluh diantaranya membahas tentang penciptaan manusia, yaitu dalam QS. ‘ali-‘Imran:59, al-Maidah:110, al-An’am:2, al-A’raf:12, al-Isra’:61, al-Mu’minun:12, al-Sajdah:7, al-Shaffat:11, Shad:71, 76, contohnya seperti dalam QS. al-Shaffat:11:

فَاسْتَفْتِهِمْ أَهَمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مَنِ خَلَقْنَا إِيَّا خَلَقْنَاهُمْ مِّن طِينٍ لَّازِبٍ (الصافات: ١١)

Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah): "Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu?" Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat. (QS. al-Shāffat:11)

Kata *tīn* (tanah liat) dalam ayat ini merujuk kepada bahan penciptaan manusia yang berasal dari tanah yang melekat apabila dipegang,²⁷ kata *thīn* juga dipandang sebagai bahan ciptaan manusia berupa tanah yang lengket, yang melekat antara satu dengan lainnya, hal ini menunjukkan bahan penciptaan manusia

²⁴Rusja Rustam, Zainal A. Haris, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 46.

²⁵Abu Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Jilid VI, (Beirut: Muassasah al-Risālah: 1994), hlm. 98.

²⁶Shālih bin ‘abd al-‘Aziz, *al-Tafsir al-Muyassar*, (Madinah: Majma’ al-Malak Fahd li al-thaba’ah al-Mushaf al-Syarif, 2009), hlm. 406.

²⁷Jalaluddin al-Mahalli, Jalaluddin al-Suyūthi, *Tafsir Jalālain*, Jilid II, Terj: Bahrūn Abubakar, (Bandung: Penerbit Algesindo, 2004), hlm. 613.

terdiri dari bahan yang lembek, lentur.²⁸ yang demikian dengan hal ini sesungguhnya Allah ingin menerangkan kepada manusia bahwa ia terbuat dari sesuatu yang lemah, tidak berdaya. oleh karena itu, ini sebagai petunjuk agar manusia tidak boleh bersikap sombong, angkuh, mengingkari Allah dan Rasul-Nya yang akan mengakibatkan manusia terjerumus ke dalam jurang kebinasaan.

Kata *ketiga* adalah kata *hamain masnūn* (lumpur hitam), kata ini diungkapkan dalam al-Quran pada tiga tempat, ketiganya di dalam QS. al-Hijr ayat 26, 28, dan 33, ketiganya berhubungan dengan proses penciptaan manusia. Sebagaimana yang terdapat dalam ayat 26 QS. al- Hijr:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ (الحجر: ٢٦)

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. (QS. al-Hijr: 26)

Berdasarkan pandangan Alusi sebagaimana dikutip oleh M. Darwis Hude bahwa ia menjelaskan makna *hamain masnūn* sebagai tanah yang bercampur dengan air lalu berubah warna menjadi pekat. Perubahan itu lazim dalam sebuah proses industri tanah liat sebelum menjadi tembikar. Dalam tafsirnya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *hama'* (حَمَأٌ) adalah sebutan bagi tanah yang telah bercampur dengan air dan mengeluarkan bau, sedangkan kata *masnūn* (مَسْنُونٌ) berarti dituangkan sehingga siap dan mudah dibentuk dengan bentuk apapun yang dikehendaki.²⁹ Thahir Ibnu Asyur berpendapat bahwa tujuan penyebutan ini adalah sebagai peringatan untuk membuktikan betapa mengagumkannya ciptaan Allah, yang mana Allah telah menjadikan manusia yang terbuat dari unsur-unsur remeh dan menjijikkan menjadi satu makhluk

²⁸Shālīh bin ‘abd al-‘Aziz, *al-Tafsir al-Muyassar...*, hlm. 446.

²⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid XV, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 119.

utama, makhluk yang punya kedudukan tinggi dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya yang diciptakan Allah.³⁰

Kata *keempat* yang berhubungan dengan proses penciptaan manusia adalah kata *shalshāl*, kata *shalshal* disebut dalam al-Quran sebanyak empat kali, yang semua ayatnya membicarakan proses kejadian manusia, sebagaimana dalam QS. al-Rahman: 14 yang berbunyi:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ (الرحمن: ١٤)

Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar.

(QS. al-Rahman: 14)

Adapun tiga ayat lain yang membahas kata *shalshāl* yaitu terdapat dalam QS. al-Hijr: 26, 28 dan 33. Menurut Syihab al-Din al-Mishri dalam tafsirnya al-Baydhawi sebagaimana dikutip oleh M. Darwis Hude ia mengatakan bahwa *shalshāl* bermakna sesuatu yang berbau tidak sedap, terambil dari kata *shal al-lahm* yang bermakna daging yang berbau busuk,³¹ dalam Tafsir Jalālain disebutkan bahwa yang dimaksud dengan *shalshāl* adalah tanah kering yang apabila diketuk akan mengeluarkan suara yang berdenting.³²

Adanya perbedaan di beberapa ayat al-Qur'an mengenai asal usul bahan penciptaan manusia yang dijelaskan Allah bukanlah suatu hal yang harus dipertentangkan, adanya perbedaan tersebut yaitu bahwa Allah ingin menerangkan bahwa adanya fase-fase dari bahan penciptaan tersebut. Dari debu menjadi tanah liat, lalu menjadi lumpur yang hitam, dan kemudian menjadi tanah yang kering, yang semua inilah merupakan awal dari penciptaan manusia hingga terbentuklah jasadnya hingga ditiupkan ruh ke dalamnya.

³⁰Muhammad Thāhir bin 'Asyur, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Jilid XIV, (Tunisia: al-Dār al Tunisiyah li al-Nasyr, 1984), hlm. 42.

³¹ M. Darwis Hude, *Emosi Penjelajahan Religio...*, hlm. 74.

³² Jalāluddin al-Mahalli, Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir Jalālain*, hlm. 986.

Al-Quran sebagai sumber utama dalam menjelaskan berbagai ilmu tidak hanya membahas asal penciptaan manusia berupa tanah yang berproses, akan tetapi Allah juga menjelaskan di dalam al-Quran proses perkembangan manusia di dalam al-Quran secara bertahap dengan sangat jelas, mulai dari sel-sel pembawa genetika, kemudian, tumbuh menjadi janin hingga proses-proses selanjutnya digambarkan dengan sangat jelas sebagaimana di dalam QS. al-Mu'minūn: 12-16 berupa uraian mengenai fase-fase perkembangan manusia selama masa prenatal, sedangkan di dalam QS. al-Hijr: 5 dijelaskan fase-fase perkembangan manusia di dalam janin di dalam Rahim, kemudian perkembangan setelah lahir hingga fase ketika manusia telah lanjut usia (pikun). Allah swt berfirman dalam QS. al-Mu'minūn ayat 12-16:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ثُمَّ
خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْلًا فَكَسَوْنَا
الْعِظْلَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ
ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ تُبْعَثُونَ (المؤمنون: ١٢-١٦)

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik. Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat. (QS. al-Mu'minūn: 12-16)

Berdasarkan uraian dalam QS. al-Mu'minūn: 12-16 setidaknya ada beberapa tahap penciptaan manusia yang dapat disimpulkan, di antaranya yaitu:

1. Fase Nutfah

Fase *nutfah* atau biasa juga disebut dengan proses tetesan sperma atau *spermatozoa* yang memiliki sifat dinamis dan terus memancar sebagaimana dijelaskan dalam QS.al-Qiyamah: 37 dan al-Ṭāriq: 6 hingga mencapai sel telur (ovum) yang siap untuk dibuahi.

2. Fase 'alaqah

Fase ini sering juga disebut dengan fase penggumpalan darah, yaitu sesuatu yang melekat, bergantung pada dinding rahim, mengenai kata ini pada awalnya dipahami dengan arti segumpal darah, namun seiring berkembangnya ilmu pengetahuan para embriolog lebih cenderung memahaminya dengan sesuatu yang bergantung atau menempel di dinding rahim, hal ini dikarenakan belum ditemukan unsur-unsur darah pada periode ini.³³

3. Fase Mudghah

Fase ini ditandai dengan perubahan gumpalan darah kepada gumpalan daging yang sangat lembut, kata *mudghah* ini sendiri terambil dari kata *madagha* yang artinya mengunyah, *mudghah* kadarnya masih kecil sehingga memungkinkan untuk dikunyah, namun ketika daging tersebut sudah memiliki otot dan bertekstur agak keras ia disebut dengan *lahm*.

4. Fase 'Izām

Fase ini yaitu proses ketika mulai terbentuknya tulang yang terbalut oleh daging, jaringan dan otot, hal ini menunjukkan bahwa sel-sel tulang tercipta terlebih dahulu dibandingkan dengan sel-sel daging sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran dan hal ini setara dengan penelitian para pakar embriologi.

³³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid VIII, hlm. 167.

5. Fase Janin

Fase ini yaitu fase ketika telah sempurna bentuk janin dan sudah ditiupkan ruh di dalamnya yang menjadikan dia sebagai manusia, oleh karena itu Allah menjelaskan dalam ayat ini dengan kata “ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ” karena tidak hanya terdiri dari jaringan, otot dan daging saja, akan tetapi sudah berubah ke bentuk lain berupa manusia manusia yang memiliki jasad, ruh, akal. Pada fase inilah manusia mengambil perjanjian dengan Allah bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-A'raf: 172.³⁴

C. Sifat Dasar Manusia

Manusia merupakan makhluk sempurna, yang mana dengan kelebihanannya ia mampu memakmurkan bumi dan mensejahterakan segala yang berada didalamnya, namun terlepas dari semua kesempurnaan yang dimilikinya manusia juga memiliki nafsu sebagai titik perbedaan antara manusia dan malaikat, karena sebab manusia memiliki nafsu menjadikan manusia memiliki potensi melanggar perintah dan mendekatkan diri kepada yang dilarang Allah, selain memiliki kelebihan, manusia juga memiliki segala macam kekurangan di dalam dirinya sebagaimana diterangkan di dalam al-Quran, antara lain yaitu:³⁵

1. Manusia merupakan makhluk yang sangat tamak terhadap kehidupan dunia, sebagaimana diterangkan dalam QS. al-Baqarah: 96

³⁴M. Darwis Hude, *Emosi Penjelajahan Religi...*, hlm. 81.

³⁵Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2017), hlm. 97.

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَوَةٍ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرَ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحِّزٍ لَهُ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ (البقرة:

(٩٦)

Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya daripada siksa. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. (QS. al-Baqarah: 96)

Dalam kitab Tafsir Jalalain disebutkan bahwa yang dimaksud dengan أحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَوَةٍ adalah setamak-tamak manusia atas kehidupan dunia dan bisa lebih tamak lagi,³⁶ dalam Tafsir al-Qurthubi dijelaskan bahwa ayat ini ditujukan kepada orang-orang Yahudi yang hanya menghendaki kehidupan dunia dan tidak menghendaki kehidupan di akhirat,³⁷ namun ayat ini memiliki korelasi dengan kehidupan manusia di zaman sekarang yang sibuk berlomba-lomba dengan kemegahan dan kemewahan hidup dunia tanpa memperdulikan kehidupan akhirat.

2. Manusia dijadikan bersifat lemah, sebagaimana terdapat dalam QS. al-Nisa': 28

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا (النساء: ٢٨)

Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah. (QS. al-Nisa': 28)

Ayat ini mengisyaratkan mengenai kasih sayang Allah kepada manusia dengan segala rahmat-Nya yang diberikan kepada manusia yang lemah terhadap *manhaj* dan hukum-hukum yang disyariatkan-Nya, hal ini dikarenakan manusia merupakan makhluk

³⁶Jalāluddīn al-Mahallī, Jalāluddīn al-Suyūthī, *Tafsīr Jalālain*, hlm. 49.

³⁷Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsīr al-Qurthubi*, Jilid II, Terj: Fathurrahman, Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 82.

yang lemah,³⁸ sehingga begitu banyak Allah meringankan syariat-Nya kepada manusia agar manusia walaupun ia lemah, ia tetap dapat menjalankan syariat yang telah diberlakukan kepadanya.

3. Manusia senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Allah, hal ini sebagaimana yang terdapat dalam QS. Hud: 118-119

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۚ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ
وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ
(هود: ١١٨-١١٩)

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya. (QS. Hūd: 118-119)

Dijelaskan dalam Tafsir al-Marāghi bahwa manusia tetap berselisih dalam urusan-urusan duniawi atau agama, sesuai dengan bakat fitrah masing-masing, hanya orang yang mendapat rahmat Allah saja yang mampu menghindari hal ini, oleh karena itu Allah menurunkan kepada setiap ummat kitab-Nya, yang mana dengannya manusia berpegang teguh dengan hukum yang ada didalamnya, sehingga akan bermuara kepada persatuan umat dengan merujuk kembali kepada kitab yang diturunkan Allah kepada rasul-rasul-Nya.³⁹ Termasuk zhalim di sini juga merujuk kepada menzhalimi dan menghalangi orang lain untuk mendapat haknya, atau juga

³⁸Sayyid Quṭb, *fi Zilāl al-Qur'an*, Jilid II, Terj: As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 335.

³⁹Ahmad Mustafa al-Marāghi, *Tafsir al-Marāghi*, Jilid X, cet II, Terj: Hery Noer dkk, (Semarang: Karya Toha Semarang, 1992), hlm. 193.

bersifat mubazir yakni mengambil sesuatu melebihi yang seharusnya diambil, serta menyia-nyiaikan sesuatu dan tidak menggunakan sesuatu pada tempatnya,⁴⁰ hal inilah yang mendasari bahwa manusia merupakan makhluk yang zalim dan aniaya, tidak hanya kepada orang lain, bahkan manusia bisa menzalimi dan menganiaya dirinya sendiri.

4. Manusia merupakan makhluk yang sangat zalim dan sangat mengingkari nikmat yang telah diberikan Allah, sebagaimana diterangkan dalam QS. Ibrāhīm: 34

وَعَاتَيْنَاكُمْ مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ (إبراهيم: ٣٤)

Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah). (QS. Ibrāhīm: 34)

Yang dimaksud dengan *ظَلُومٌ كَفَّارٌ* dalam ayat ini ialah manusia disebut sebagai makhluk yang sangat zalim dan sangat ingkar dikarenakan manusia banyak berbuat aniaya terhadap dirinya dengan cara melakukan maksiat dan banyak ingkar terhadap nikmat Tuhannya.⁴¹

5. Manusia memiliki sifat suka membantah, sebagaimana dalam QS. al-Nahl: 4

خَلَقَ الْإِنسَانَ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ (النحل: ٤)

Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata. (QS. al-Nahl: 4)

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid VII, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 64.

⁴¹Jalāluddīn al-Mahallī, Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Tafsīr Jalālain*, hlm. 974.

Manusia sejak dahulu sudah menjadi pembantah yang nyata, hal ini ditandai dengan umat-umat terdahulu bahkan hingga saat ini selalu saja ada sebagian golongan yang tidak mempercayai hari berbangkit⁴² penggunaan kata خصيم merupakan bentuk *mubālaghah* yang menunjuk kepada arti banyak sehingga kata tersebut dapat diartikan dengan banyak sekali membantah.⁴³

6. Manusia merupakan makhluk yang suka tergesa-gesa sebagaimana dijelaskan Allah dalam QS. al-Isrā': 11

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا (الإسراء: ١١)

Dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa. (QS. al-Isrā': 11)

Dijelaskan makna عَجُولًا dalam ayat ini yaitu bahwa manusia senantiasa lelah dengan segala ujian dan kesusahan yang diujikan Allah kepadanya, dan selalu tergesa-gesa meminta agar Allah segera menghilangkan hal-hal yang dibencinya.⁴⁴

7. Manusia selalu tidak berterima kasih, hal ini dijelaskan dalam QS. al-Isrā' : 67

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِلَهُهُ فَلَمَّا نَجَّكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُورًا (الإسراء: ٦٧)

Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia, Maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia itu adalah selalu tidak berterima kasih. (QS. al-Isrā': 67)

⁴²Jalāluddin al-Mahalli, Jalāluddin al-Suyūṭi, *Tafsīr Jalālain*, hlm. 1007.

⁴³M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah*, hlm. 185.

⁴⁴Alāu al-Dīn 'Alī ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Baghḍādī, *Lubāb al-Takwīl fī Ma'āni al-Tanzīl*, Jilid III, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th), hlm. 124.

Dijelaskan bahwa makna kata **كفورًا** dalam ayat ini bermakna dengan sifat manusia yang sangat berlebihan dan melampaui batas dalam kekufuran⁴⁵. Dijelaskan juga bahwa manusia merupakan makhluk yang tidak tau berterima kasih dan sangat banyak mengingkari nikmat Allah⁴⁶ baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan yang mengarah kepada bentuk pengingkaran dan kedurhakaan.

8. Manusia memiliki sifat sangat kikir, hal ini dijelaskan dalam QS. al-Isrā': 100

قُلْ لَّوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذَا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ وَكَانَ الْإِنْسُ
فَتُورًا (الإسراء: ١٠٠)

Katakanlah: "kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya". Dan adalah manusia itu sangat kikir. (QS. al-Isrā': 100)

Dalam Tafsir Jalalain dijelaskan bahwa manusia memiliki sifat kikir yang membuatnya takut untuk membelanjakan hartanya di jalan Allah karena khawatir akan habis hartanya, hal ini disebabkan karena sifat *bakhil* (kikir) di dalam dirinya.⁴⁷

9. Manusia adalah makhluk yang sangat banyak membantah, hal ini dijelaskan Allah dalam QS. al-Kahfi: 54

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسُ أَكْثَرُ شَيْءٍ
جَدَلًا

⁴⁵Basyir Ahmad Sulaiman Yunus, *Ma'ani Kalimat al-Quran al-Karim Kalimah Kalimah*, (Oman: al-Mamlakah al-Urdunyah al-Hasyimiyah, 2013), hlm. 325

⁴⁶Jalāluddin al-Mahalli, Jalāluddin al-Suyūṭi, *Tafsir Jalālain*, hlm. 1083

⁴⁷Jalāluddin al-Mahalli, Jalāluddin al-Suyūṭi, *Tafsir Jalālain*, hlm. 1094

Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam al-Quran ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah. (QS. al-Kahfi: 54)

Allah memulai ayat ini dengan kalimat yang mengandung makna bahwa Allah telah mengulang-ulangi bagi manusia berbagai macam perumpamaan dalam al-Qur'an, Allah selalu menasihati kepada manusia dengan berbagai macam petunjuk di dalam al-Quran dan membantah terhadap apa yang mereka kerjakan agar mereka kembali dan mengingat Allah, namun selalu saja manusia kembali kepada pertengkar dan perselisihan, enggan kembali kepada kebenaran, bahkan acuh terhadap nasihat.⁴⁸ Makna kata جَدَلًا pada ayat ini juga memiliki makna bahwa manusia memiliki sifat sering berselisih pendapat juga sering berdebat terhadap hal-hal yang sia-sia lagi tidak berguna.⁴⁹

10. Manusia amat zalim dan sangat bodoh, hal ini dijelaskan dalam QS. al-Ahzāb: 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا (الأحزاب: ٧٢)

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh. (QS. al-Ahzāb: 72)

⁴⁸Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari*, Jilid V, (Beirut: Muassasah al-Risalah: 1994), hlm. 112.

⁴⁹Basyir Ahmad Sulaiman Yunus, *Ma'āni Kalimat al-Quran...*, hlm. 368

Makna amanah dalam ayat ini merujuk kepada makna yang diamanahkan Allah berupa menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya,⁵⁰ penggunaan kata langit, bumi, gunung berdasarkan urutan bentuknya dan kokohnya, langit lebih besar daripada bumi, dan bumi lebih besar daripada gunung, ketiga makhluk Allah yang besar tersebut menolak untuk menerima amanah tersebut dikarenakan khawatir tidak mampu memelihara amanah yang diberikan, namun manusia makhluk yang lebih lemah dari mereka mengambil amanah tersebut, oleh karena itu manusia disebut sebagai makhluk yang sangat zalim dan bodoh, hal ini bisa dilihat dari Pemakaian kata ظُلُومًا yang merupakan bentuk *mubālaghah* dari kata ظلم begitu juga dengan kata جَهْلًا juga merupakan *mubālaghah* dari kata جهل⁵¹ yang mana kedua hal ini menunjukka bahwa manusia merupakan makhluk yang sangat zalim dan sangat bodoh pada hakikatnya.

11. Manusia makhluk yang suka menantang sebagaimana dijelaskan dalam QS. Yāsin: 77

أَوَلَمْ يَرِ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ خَلْقَنَّهُ مِنْ تُّظْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ (يس: ٧٧)

Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata. (QS. Yāsin: 77)

Maksud dari kata الإنسان أو لم ير dalam ayat ini merujuk kepada makna mengingkari hari kebangkitan, padahal manusia awalnya diciptakan dari *nutfah* yang merupakan air mani yang kotor, rendah dan kemudian Allah mengeluarkan setiap manusia dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apapun, hingga kedua orangtuanya mendidiknya dan merawatnya dan tumbuh berkembang fisiknya, namun ketika manusia telah kuat fisiknya ia menjadi pembantah dan

⁵⁰Shālīh bin ‘abd al-‘Aziz, *al-Tafsir al-Muyassar...*, hlm. 427.

⁵¹Muhammad Ṭāhir bin ‘Asyur, *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Jilid XVI, (Tunisia: al-Dār al Tunisiyah li al-Nasyr, 1984), hlm. 130.

penantang yang nyata akan hari kebangkitan.⁵² Penggunaan kata خصيم merupakan bentuk *mubālaghah* sehingga mengandung makna bahwa manusia sangat penentang, melalui ayat ini bisa diambil pelajaran bahwa sebaiknya manusia memperhatikan dan merenungi dari apa dia diciptakan, manusia diciptakan dari bahan yang sangat lemah, dengan merenungi hal ini manusia mampu menghindari sifat menantang Allah.⁵³

12. Manusia selalu sombong dikarenakan selalu merasa memperoleh nikmat karena kepintarannya, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Zumar: 49

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ
بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (الزمر: ٤٩)

Maka apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami ia berkata: "Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku". Sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui. (QS. al-Zumar: 49)

Makna kata فِتْنَةٌ dalam ayat ini merujuk kepada makna ujian dan cobaan, bahwa Allah justru menguji mereka dengan ujian dan cobaan ketika manusia merasa mendapatkan nikmat dikarenakan dirinya sendiri, justru mereka tidak mengetahui dan tidak menyadari⁵⁴ bahwa sebenarnya yang dikira nikmat oleh manusia bukanlah nikmat melainkan cobaan dan ujian, karena nikmat akan berubah menjadi fitnah ketika tidak disyukuri.⁵⁵

⁵²Rami Hanafi Mahmud, "Tafsir Surah Yasin Kamilah", diakses dari https://www.alukah.net/userfiles/alukah/surat_yassin.pdf, minggu, 18: 06, 28 Juni 2020.

⁵³Muhammad bin Shālih al-‘Utsaimin, *Tafsir al-Quran al-Karim Surat Yasin* (Riyadh: Darr Ibn al-Jauzi, 2010), hlm. 290.

⁵⁴Basyir Ahmad Sulaiman Yunus, *Ma'āni Kalimat al-Quran...*, hlm. 244.

⁵⁵Muhammad Tāhir bin ‘Asyur, *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, hlm. 34

13. Manusia berkehendak durhaka pada masa depannya, hal ini dijelaskan dalam QS. al-Qiyāmah: 5

بَلْ يُرِيدُ الْإِنْسَانُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ ۚ (القيامة: ٥)

Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus menerus. (QS. al-Qiyamāh: 5)

Berdasarkan Tafsir *al-Khāzin* disebutkan bahwa makna ayat ini yaitu manusia terus menerus melakukan kesalahan, manusia tidak terlepas dari maksiat dan keburukan dan juga manusia tidak mau bertaubat akan kesalahan yang telah diperbuatnya, Sa'id ibn Jubair berkata bahwa manusia selalu mendahulukan berbuat dosa dan mengakhirkan taubat, manusia selalu berkata "aku akan taubat" hingga kematian menghampiri mereka sedangkan mereka masih dalam keadaan yang buruk bahkan belum bertaubat.⁵⁶

14. Manusia makhluk yang ingkar kepada Allah sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Zukhruf: 15

وَجَعَلُوا لَهُ مِنْ عِبَادِهِ جُزْءًا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ مُّبِينٌ (الزخرف: ١٥)

Dan mereka menjadikan sebahagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bahagian daripada-Nya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata (terhadap rahmat Allah). (QS. al-Zukhruf: 15)

Ayat ini hakikatnya ditujukan kepada kaum musyrikin, yang mana sebagian ulama menafsirkan kata جزء pada ayat ini memiliki makna anak perempuan, yang mana masyarakat jahiliyah mempercayai bahwa malaikat merupakan anak Allah yang memiliki jenis kelamin perempuan, ayat ini ditujukan kepada kaum musyrikin yang benar-benar menjadi pengingkar nyata karena mereka menisbahkan dua hal yang tidak mungkin ada pada Allah, yaitu mengatakan bahwa Allah memiliki anak, dan menisbahkan kepada

⁵⁶Alau al-Din Ali ibn Muhammad ibn Ibrahim al-Baghdadi, *Lubāb al-Takwīl...*, hlm. 370.

sesuatu yang sangat mereka benci yaitu anak perempuan, mereka menganggap bahwa memiliki anak perempuan merupakan aib yang harus ditutupi dan dihilangkan.⁵⁷

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa ayat di atas dapat dilihat bahwa manusia memiliki sifat buruk yang sangat banyak, akan tetapi di dalam Islam antara menapaki jalan baik dan jalan buruk merupakan suatu pilihan yang dipilih oleh manusia itu sendiri, sebagaimana dalam QS. al-Syams: 8 bahwa Allah mengilhamkan kepada manusia jalan kejahatan dan jalan ketakwaan, kedua jalan ini bisa ditentukan oleh setiap pribadi manusia, nyatanya juga seringkali Allah setelah menjelaskan sifat-sifat buruk manusia selalu diiringi di ayat selanjutnya dengan kata لاَ yang bermakna “kecuali”, contohnya dalam QS.al-Ma’ārij:19-23 yaitu:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا إِلَّا الْمُصَلِّينَ
الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ (المعارج: ١٩-٢٣)

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya. (QS. al-Ma’ārij: 19-23)

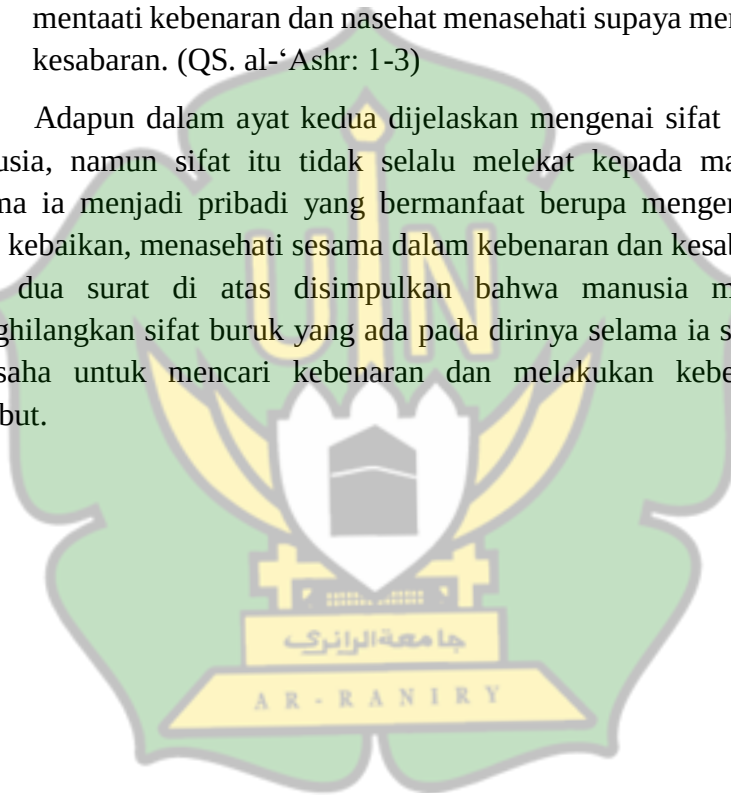
Manusia pada awalnya memiliki sifat berkeluh kesah lagi kikir, namun hal ini bukan berarti manusia tidak dapat berupaya untuk menghilangkan sifat tersebut, salah satu upayanya yaitu senantiasa mengerjakan shalat, dari sini bisa disimpulkan bahwa manusia bisa memilih untuk taat kepada Allah atau tetap berada dalam kegelapan seperti kikir dan lainnya. Hal serupa juga terdapat di dalam QS. al-‘Ashr: 1-3

⁵⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, hlm. 548

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا
بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (العصر: ١-٣)

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS. al-‘Ashr: 1-3)

Adapun dalam ayat kedua dijelaskan mengenai sifat buruk manusia, namun sifat itu tidak selalu melekat kepada manusia selama ia menjadi pribadi yang bermanfaat berupa mengerjakan amal kebaikan, menasehati sesama dalam kebenaran dan kesabaran. Dari dua surat di atas disimpulkan bahwa manusia mampu menghilangkan sifat buruk yang ada pada dirinya selama ia sendiri berusaha untuk mencari kebenaran dan melakukan kebenaran tersebut.



BAB III

MANUSIA DALAM AL-QURAN

A. Inventarisasi Ayat-Ayat Ungkapan Manusia Berdasarkan Bentuknya

Pada Bab ini akan dijelaskan mengenai klasifikasi ayat-ayat yang menunjukkan kata bermakna manusia dalam al-Qur'an, berdasarkan al-Qur'an dan terjemahan yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia bahwa setidaknya terdapat tiga kata beserta derivasinya yang memiliki makna manusia, yaitu kata *insān* beserta derivasinya, *nās* dan *basyār*, dikarenakan dalam proses penelitian ini menggunakan metode *maudhu'i* maka langkah pertama yang dilakukan untuk memahami konsep utuh mengenai ketiga kata tersebut beserta derivasinya ialah dengan langkah mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan ketiga kata tersebut beserta derivasinya, salah satu cara efektif dalam mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan ialah dengan menelusuri kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an* sehingga dapat disimpulkan bentuk kata, jumlah kata yang bermakna manusia di dalam al-Qur'an secara menyeluruh.

1. Kata *Insān*

Kata *insān* beserta derivasinya disebutkan sebanyak 65 kali di dalam al-Quran.¹

Tabel 1. Bentuk-Bentuk Lafaz *Insān* dalam al-Qur'an

No	Bentuk Lafaz	Letak Ayat	Nuzul
1	الإنسان Dalam bentuk <i>ma'rifah</i> ditandai dengan penggunaan (ال) di awal kata	al-Nisā': 28 Yūnus: 12 Hūd: 9 Yūsuf: 5 Ibrāhīm: 34 al-Hijr: 26 al-Nahl: 4	Madaniyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah

¹Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), hlm. 93.

		al-‘Ādiyat: 6 al-‘Ashr: 2	Makkiyah Makkiyah
2	إِنْسَانٌ disebutkan dalam bentuk <i>nakirah</i> tanpa (ال) di awal kata. (satu kali disebutkan)	al-Isra’: 13	Makkiyah
3	Dalam bentuk <i>jama</i> (plural) dari kata <i>al-insan</i> yaitu <i>anasiyyu</i> (أَنَاسِيٍّ)	al-Furqān: 49	Makkiyah
4	Kata الإنسان Dalam bentuk <i>ma’rifah</i> yaitu adanya (ال) di awal kata (15 kali disebutkan)	al-An’ām: 112, 128 (dua kali disebutkan), 130. al-A’rāf: 38, 179 al-Isrā’: 88 al-Naml: 17 Fusshilat: 25, 29 al-Ahqāf: 18 al-Dhāriyat: 56 al-Rahmān: 33 al-Jin: 5, 6	Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Madaniyah Makkiyah
5	إِنْسٌ disebutkan dalam bentuk <i>nakirah</i> tanpa (ال) di awal kata. (tiga kali disebutkan)	al-Rahmān: 39, 56, dan 74	Madaniyah
6	Dalam bentuk <i>jama</i> (plural) dari kata <i>al-ins</i> yaitu <i>unas</i> (أَنَاسٍ)	al-Baqarah: 60 al-A’rāf: 82, 160 al-Isrā’: 71 al-Nahl: 56	Madaniyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah

7	Dalam bentuk <i>jama</i> (plural) dari kata <i>al-ins</i> yaitu <i>insiyya</i> (إنسيي)	Maryam: 26	Makkiyah
---	--	------------	----------

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kata *insān* memiliki derivasi berupa kata *ins*, *anāsiy*, *unās* dan *insiyya*. Dalam kata *insān* juga memiliki dua bentuk pengungkapan dalam al-Qur'an, yaitu dalam bentuk *ma'rifah* dengan *alif lam* sebanyak 64 tempat, dan satu tempat dalam bentuk *nakirah* tanpa *alim lam*, hal ini menunjukkan sebagaimana kaidah umum dalam Bahasa Arab bahwa penggunaan *isim ma'rifah* dengan menggunakan *alif lam* dapat memiliki beberapa makna, salah satunya ialah untuk mengisyaratkan sesuatu yang telah dikenal,² dikhususkan untuk menunjuk suatu objek tertentu,³ sebagaimana dalam 25 ayat al-Qur'an yang menggunakan kata *insān* dengan menggunakan *alif lam* digunakan untuk menunjukkan khusus kepada satu orang sebagaimana dalam surah yunus ayat 12 bahwa yang dimaksud dengan *al-Insān* pada ayat ini ialah Abu Hudzaifah bin 'Abdillah. *al-Insān* pada surat al-isra' ayat 11 ditujukan kepada al-Nadhr bin al Harits, dan dalam surat al-Zalzalah ayat 3 yang dimaksud dengan *al-insan* disini yaitu orang kafir.⁴

Sedangkan dalam bentuk *nakirah* tanpa *alif lam* seperti dalam QS. al-Isra' ayat 13 yaitu dengan redaksi *insan* memiliki makna *setiap manusia*, hal ini bersifat umum dan berlaku secara universal, ditambah dengan penggunaan kata *kullun* sebelum kata *insān* sehingga mengandung makna semua manusia tanpa

²Jalāluddīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an*, Jilid II, Terj. Tim Editor Indiva, (Solo: Indiva Pustaka, 2009), hlm. 46.

³Ali Riḍa, *al-Marjī 'fī al-Lughah al-'Arabīyah*, (Beirut: Dār al-Fikr, tth), hlm. 29.

⁴Muhammad 'Abd al-Rahim, *Mu'jizāt wa 'Ajāib min al-Qur'an al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), hlm. 381-386.

terkecuali, hal ini mengandung makna bahwa setiap manusia telah dikalungkan catatan amal perbuatannya, kemudian apa yang dikerjakan, perbuatan baik maupun buruk, tentu Allah akan melazimkan kepadanya, tidak akan dibebankan kepada manusia lain, tidak akan dihisab perbuatan yang tidak dikerjakannya, dan tidak akan juga seorang manusia akan dihisab dengan amal manusia lainnya.⁵

Adapun pada kata *ins* yang merupakan salah satu bentuk derivasi dari kata *insān* yang bermakna manusia terdapat sebanyak 18 tempat, menariknya dari 18 tempat yang ada terdapat 17 tempat yang di dalamnya terdapat kata *ins* selalu disandingkan dengan kata *jin*, hanya satu surat saja yang tidak terdapat sandingan antara *ins* dan *jin* yaitu dalam QS. al-An'am ayat 128. Penyebutan antara *ins* dan *jin* dalam bentuk terdapat dalam dua bentuk kaidah, yaitu dalam bentuk *ma'rifah* terdapat sebanyak 14 kali di dalam al-Qur'an dalam bentuk *al-ins* maupun *al-jin*, dan hanya terdapat tiga tempat saja dalam bentuk *nakirah* yaitu *ins* dan *jin*, yang mana ketiga tempat tersebut semuanya terdapat dalam QS. al-Rahman ayat 39, 56 dan 74 yang semuanya membahas mengenai keadaan hari akhir beserta ganjaran-ganjarannya yang akan didapatkan di akhirat kelak sesuai dengan amal perbuatan yang sudah dikerjakan di dunia.

2. Kata *Nās*

Kata *nās* merupakan kata yang paling banyak digunakan di dalam al-Qur'an untuk mengungkapkan makna manusia, kata ini disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 240 kali dan tersebar dalam 53 surat.⁶

⁵Abdurrahman bin Nāṣir al-Sa'adi, *Tafsir al-Karīm al-Rahmān fī Tafsir Kalam al-Mannān*, Jilid III, (Beirut: 'Ālim al-Kutub, 1993), hlm. 73.

⁶Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz....*, hlm. 726.

Tabel 2. Bentuk-Bentuk Lafaz *Nās* dalam al-Qur’ān

No	Bentuk Lafaz	Letak Ayat	Nuzul
1	الناس	al-Baqarah: 8, 13, 21, 24, 33, 83, 94, 96, 102, 124, 125, 142, 125, 142, 143 (dua kali disebut), 150, 159, 161, 164, 165, 168, 185, 187, 188, 189, 199, 200, 204, 207, 213 (dua kali disebut), 219, 221, 224, 243 (dua kali disebut), 251, 259, 264, 273.	Madaniyah
		Ali ‘Imrān: 4, 9, 14, 21, 41, 46, 68, 79, 87, 96, 97, 110, 112, 134, 138, 140, 173, 173, 187.	Madaniyah
		al-Nisā’: 1, 37, 38, 53, 54, 58, 77, 79, 105, 108, 114, 133, 142, 161, 165, 170, 174.	Madaniyah
		al-Mā’idah: 32 (dua kali disebut), 44, 49, 67, 82, 97, 110, 116.	Madaniyah
		al-An’ām: 91, 122, 144.	Makkiyah
		al-A’rāf: 85, 116, 144, 158, 187.	Makkiyah

		al-Anfāl: 26, 47, 48.	Madaniyah
		al-Taubah: 3, 34.	Madaniyah
		Yūnus: 2 (dua kali disebut), 11, 19, 21, 23, 24, 44 (dua kali disebut), 57, 60, 92, 99, 104, 108.	Makkiyah
		Hūd: 17, 85, 103, 118, 119.	Makkiyah
		Yūsuf: 21, 38 (dua kali disebut), 40, 46, 49, 68, 103.	Makkiyah
		al-Ra'du: 1, 6, 17, 31.	Madaniyah
		Ibrāhīm: 1, 25, 36, 37, 44, 52.	Makkiyah
		al-Nahl: 38, 44, 61, 69.	Makkiyah
	الناس	al-Isrā': 60 (dua kali disebut), 89 (dua kali disebut), 94, 106.	Makkiyah
		al-Kahfi: 54, 55.	Makkiyah
		Maryam: 10, 21.	Makkiyah
		Ṭāha: 59	Makkiyah
		al-Anbiyā': 1, 61.	Makkiyah
		al-Hajj: 1, 2, 3, 5, 8, 11, 18, 25, 27, 40, 49, 65, 73, 75, 78.	Madaniyah
		al-Nūr: 35	Madaniyah
		al-Furqān: 37, 50.	Makkiyah
		al-Syu'āra: 39, 183.	Makkiyah
		al-Naml: 16, 82.	Makkiyah

		al-Qashash: 23, 43.	Makkiyah
		al-‘Ankabūt: 2, 10 (dua kali disebut), 43, 67.	Makkiyah
		al-Rūm: 6, 8, 30 (dua kali disebut), 33, 36, 39, 41, 58.	Makkiyah
		Luqmān: 6, 18, 20, 33.	Makkiyah
		al-Sajdah: 13.	Makkiyah
		al-Ahzāb: 37, 63	Madaniyah
		Saba’: 28 (dua kali disebut), 36.	Makkiyah
		Fāṭir: 2, 3, 5, 15, 28, 45.	Makkiyah
		Shād: 26	Makkiyah
		al-Zumar: 27, 41.	Makkiyah
		Ghāfir: 57 (dua kali disebut), 59, 61 (dua kali disebut).	Makkiyah
		al-Syūra: 42	Makkiyah
		al-Zukhruf: 33	Makkiyah
		al-Dukhān: 11	Makkiyah
		al-Jatsiyah: 20, 26	Makkiyah
		al-Ahqāf: 6	Makkiyah
		Muhammad: 3	Madaniyah
		al-Fath: 20	Madaniyah
		al-Hujurāt: 13	Madaniyah
		al-Qamar: 20	Makkiyah
		al-Hadīd: 24, 25 (dua kali disebut)	Madaniyah
		al-Hasyr: 21	Madaniyah
		al-Jumu’ah: 6	Madaniyah
		al-Tahrīm: 6	Madaniyah
		al-Muṭaffifin: 2,6.	Makkiyah
		al-Zalزالah: 6	Madaniyah
		al-Qāri’ah: 4	Makkiyah

		al-Nashr: 2 al-Nās: 1, 2, 3, 4, 5, 6.	Madaniyah Makkiyah
--	--	---	-----------------------

Kata *al-nās* dalam al-Qur'an semuanya dalam bentuk *ma'rifah* dengan bentuk *alif lam*, tidak ada satupun ayat di dalam al-Qur'an menyebutkan kata *al-nas* dalam bentuk *nakirah*. Oleh karena itu, 240 ayat di dalam al-Qur'an yang terdapat kata *al-nas* semuanya merupakan dalam bentuk *ma'rifah* dengan kaidah *alif lam*.

3. Kata *Basyar*

Kata *basyar* disebutkan dalam al-Quran sebanyak 37 kali dalam al-Qur'an.⁷

Tabel 3. Bentuk-Bentuk Lafaz *Basyar* dalam al-Qur'an

No	Bentuk Lafaz	Letak	Nuzul
1	البشر Dalam bentuk <i>Mufrad</i> , <i>ma'rifah</i> ditandai dengan adanya (ال) di awal kata	'ali-Imrān: 47 Maryam: 20 Maryam: 26 al-Anbiyā': 34 al-Mu'minūn: 24 al-Muddatsir: 29 al-Muddatsir: 31 al-Muddatsir: 36	Madaniyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah
2	بَشَرٌ dalam bentuk <i>mufrad</i> , <i>nakirah</i> tanpa adanya (ال) di awal kata	'ali-imrān: 79 al-Māidah: 79 al-An'ām: 91 Ibrāhīm: 10, 11 al-Hijr: 33 al-Nahl: 103 al-Kahfi: 110 al-Anbiyā': 3	Madaniyah Madaniyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah

⁷Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz...*, hlm. 120.

		al-Mu'minūn:33 al-Syu'āra: 186 al-Rūm: 20 Yāsin: 15 Fuṣḥilat: 6 al-Syūra: 51 al-Taghābun: 6 al-Muddatsir:25	Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Madaniyah Madaniyah Makkiyah
3	بَشَرًا dalam keadaan <i>mufrad</i> dan <i>manshub</i>	Hūd: 27 Yūsuf: 31 al-Hijr: 28 al-Isrā': 93 al-Isrā': 94 Maryam: 17 al-Mu'minūn:34 al-Furqān: 54 Shad: 71 al-Qamar: 24	Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah
4	بَشَرَيْنِ Dalam bentuk <i>mutanna</i> (dual)	al-Mu'minūn:47	Makkiyah

Kata *basyar* dalam al-Qur'an baik dalam bentuk *mufrad* atau *tathniyah* berulang sebanyak 37 kali dan tersebar dalam 26 surat. Satu kali dalam bentuk *tathniyah* dan 36 dalam bentuk *mufrad*. 12 dari 37 kali kata *basyar* berulang dalam al-Qur'an, hanya 4 kali disebutkan dalam surat-surat Madaniyah, yaitu pada QS. 'ali 'Imrān:47, 79, QS. al-Maidah: 18 dan QS. al-Taghābun: 6. Sedangkan 33 kali disebutkan dalam surah-surah Madaniyah. Keempat kata *basyar* dalam surah Makkiyah tersebut berbicara tentang Maryam tidak pernah berhubungan suami istri, tanggapan Allah terhadap pengakuan ahl al-kitab bahwa 'Isa adalah Tuhan, berbicara tentang jawaban Nabi saw terhadap pengakuan Yahudi dan Nasrani bahwa mereka adalah anak Allah, dan berbicara tentang penolakan Bani Israil terhadap

rasul karena dia juga seorang *basyar*. Namun tidak ada perbedaan signifikan antara *basyar* dalam surah Makkiyah dan Madaniyah, kecuali bahwa *basyar* lebih banyak disebutkan dalam Makkiyah. Hal tersebut terjadi kemungkinan karena penolakan keras terhadap Nabi terjadi di Mekah sebagai tanggapan terhadap mereka dan sekaligus tasliyah/hiburan terhadap Nabi saw atas apa yang dihadapinya.⁸

B. Bentuk Ungkapan Manusia dalam al-Qur'an

Pembahasan mengenai manusia di dalam al-Qur'an merupakan salah satu pembahasan yang cukup penting di dalam al-Qur'an, yang mana manusia sebagai objek utama dari isi pesan yang disampaikan Allah melalui al-Qur'an, tidak hanya diciptakan Allah untuk menyembah-Nya, namun manusia juga memiliki amanah yang diberikan Allah kepadanya berupa menjadi khalifah yang dipilih Allah untuk memakmurkan dan menjaga keseimbangan bumi, hal ini dikuatkan juga dengan firman Allah dalam surat QS. al-Tīn ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (التين: ٤)

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS. al-Tīn: 4)

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang diciptakan Allah dengan sebaik-baik bentuk yang dilengkapi dengan kesempurnaan akal dan fisik sehingga memudahkannya untuk beribadah dan memikirkan segala hal yang terjadi di langit dan di bumi dengan akal yang dibekali dari sang Pencipta. Ditambahkan juga dalam Tafsir al-Khāzin dijelaskan bahwa manusia dibekali dengan perawakan yang sesuai, dengan bentuk yang sangat baik jika dibandingkan dengan hewan yang apabila hewan hendak makan maka ia

⁸Abdul Gaffar, "Manusia dalam Perspektif al-Qur'an" , dalam *Jurnal Tafseer IAIN Sultan Qaimuddin Kendari Nomor 2*, (2016), hlm. 232.

harus menurunkan bahunya agar bisa memakan sesuatu, berbeda dengan manusia yang telah Allah ciptakan dengan bentuk yang sangat ideal, dengan perawakan yang tinggi, apabila hendak memakan sesuatu manusia bisa mengambil dengan tangannya saja, manusia juga dibekali Allah dengan ilmu pengetahuan, akal dan lainnya,⁹ hal inilah yang menjadikan manusia sebagai makhluk sempurna yang telah diciptakan Allah.

Konsep manusia dalam Islam secara eksplisit dijelaskan dalam al-Qur'an, bermula dari awal proses penciptaannya, pedoman kehidupannya, hingga ia kembali kepada zat Pencipta dijelaskan dengan sangat jelas oleh Allah melalui al-Qur'an. Hal ini menunjukkan manusia memiliki urgensi yang cukup penting dalam menjalankan tugas sebagai khalifah dan juga sebagai hamba Allah.

Bahasa dan lafaz yang digunakan dalam al-Qur'an tentang manusia sangat beragam variennya. Untuk itu, di bawah ini akan dilacak beberapa ungkapan yang menunjukkan makna manusia. Adapun terkait dengan kata-kata yang bermakna manusia ini, al-Qur'an menyebutkan lafaz yang bermakna manusia tidak dalam satu lafaz saja akan tetapi ada beberapa lafaz al-Qur'an yang memiliki makna manusia seperti menurut 'Aishah 'Abdurrahman dalam kitabnya yang berjudul *Maqāl al-Insān* sebagaimana dikutip oleh Mutawakkil Fakhri dalam jurnalnya yang berjudul *Hakikat Manusia dalam Tafsir Maqāl Fi al-Insān* karangan 'Aishah 'Abdurrahman, ia mengatakan bahwa untuk menelaah dan mengetahui hakikat manusia di dalam al-Qur'an dibutuhkan pemahaman terhadap beberapa istilah yang terkait manusia tersebut, yaitu: *al-basyar*,

⁹Alau al-Din 'Ali ibn Muhammad ibn Ibrahim al-Baghdadi, Jilid IV, *Lubāb al-Takwīl fī Ma'āni al-Tanzīl*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004), hlm. 444.

al-insān, dan *al-nās*¹⁰ yang mana keseluruhan dari ketiga istilah tersebut merujuk kepada arti manusia.

Istilah-istilah yang merujuk kepada makna manusia bukanlah perbedaan istilah antara satu sama lain tanpa adanya perbedaan yang mendasari, tentunya terdapat ibrah dan perbedaan dari pemakaian keempat istilah tersebut di dalam al-Quran. Berikut ini, akan dipaparkan tentang bentuk-bentuk serta makna-makna dari keempat lafaz tersebut, baik dilihat dari sudut pandang kitab-kitab tafsir, kamus maupun buku-buku lain yang bersangkutan dengan pembahasan mengenai ketiga lafaz tersebut beserta derivasinya.

1. *Insān*

Secara bahasa, lafaz *insān*, *ins* dan *nās* banyak diperselisihkan oleh para pakar bahasa, Ibnu Manẓur berpendapat bahwa kata *إنسان* (*insān*) berasal dari tiga akar kata, yaitu: *أَنَسَ* (*anasa*), *أَنَسَ-يَأْنِسُ* (*annasa-yuannisu*), dan dari akar kata *نَسِيَ* (*nasiya*), dari ketiga akar kata ini lahirlah makna-makna lain yang nantinya menjadi sifat yang melekat pada manusia melalui analisis akar kata *insan* tersebut. Adapun kata *أَنَسَ* (*anasa*) memiliki tiga makna yaitu, *أَبْصَرَ* (*abṣara*) yang artinya melihat dengan tajam, mengamati segala hal yang ada di bumi dengan kesempurnaan penglihatan dan akalnya, dengan kata lain bahwa Allah menganugerahkan kepada setiap manusia akal yang dengannya manusia mampu menalar apa saja yang dilihatnya, Kata *anasa* jika disandingkan dengan kata *al-syai* yaitu (*anastu syai'i*) maka akan bermakna aku melihatnya (objek),¹¹ hal ini sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. al-

¹⁰Mutawakkil Fakihi dkk, “Hakikat Manusia dalam Tafsir Maqal Fi al - Insan Dirasah Qur’aniyyah Karya Bint al-Shati” , dalam *Jurnal Diya al-Afkar IAIN Syekh Nurjati Cirebon Nomor 1*, (2018), hlm. 18.

¹¹Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya al-Razi, *Mujmal al-Lughah*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), hlm. 60.

Naml: 7 bahwa Nabi Musa menggunakan kata *أَنْسْتُ نَارًا* (*ānastu nāran*) untuk mengungkapkan bahwa ia telah melihat api.

Makna *Kedua* dari kata *أَنْسَ* (*anasa*) yaitu *عَلِمَ* (*‘alima*) yang artinya mengetahui, sebagaimana dalam QS. al-Nisa’ ayat 6 bahwa makna kata *anasa* pada kata *أَنْسْتُمْ مِنْهُ رُشْدًا* (*ānastum minhu rusydan*) memiliki makna mengetahui,¹² bahwa harta anak yatim diserahkan kepada mereka ketika mereka sudah cukup berakal.¹³ Manusia memiliki kemampuan berpikir luar biasa dan menyerap pengetahuan, sehingga segala aktifitas yang ia kerjakan tentulah berdasarkan pengetahuan yang diperolehnya dan diolahnya, dengan pengetahuan ini juga manusia mampu membedakan antara hal baik dan hal yang buruk.

Makna *ketiga* yaitu *إِسْتَأْذَنَ* (*ista’dhana*) yang merupakan pecahan dari akar kata *أَذِنَ - يَأْذِنُ* (*adhina-yadhanu*) yang artinya izin, mengizinkan, dengan adanya penambahan beberapa huruf di dalam kata ini hingga menjadi kata *إِسْتَأْذَنَ* (*ista’dhana*) maka terjadilah perubahan makna yaitu meminta izin maksudnya ialah bahwa manusia makhluk yang memiliki tata krama dan adab yang menjadikan manusia berbeda dengan binatang. Berdasarkan analisis mengenai ketiga makna ini dapat disimpulkan bahwa manusia dinamakan dengan *insān* karena ia makhluk yang memiliki akal, penglihatan yang tajam, segala aktifitasnya berdasarkan pengetahuan yang diamati, dan juga manusia merupakan makhluk yang beradab.

Akar kata kedua yaitu kata *أَنْسَنَ-يَأْنِسُ* (*annasa-yuannisu*), kata ini mengandung makna jinak dan ramah, sedangkan akar kata yang terakhir yaitu dari kata *نَسِيَ* (*nasiya*), Abu Manshur berkata bahwa asal kata *إنسان* yaitu dari kata *إنسيان* (*insiyān*) kata ini berasal dari akar kata *النَّسْيَان* (*al-nisyan*) yang berubah

¹²Ibnu Manẓur, *Lisān al-‘Arab*, Jilid VI, (Beirut: Dār al-Ihyā’ al-Turath al-‘Arabi, 1988), hlm. 15.

¹³Abu Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari Jāmi’ al-Bayān ‘an Takwili āyi Qur’an*, Jilid II, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1994), hlm. 386.

menjadi wazan اِفْعِلَانْ (*if'ilān*) sehingga menjadi اِنْسِيَانْ (*insiyān*) mengikuti wazan اِفْعِلَانْ (*if'ilān*). Menurut Ibnu 'Abbas bahwa manusia disebut dengan *insan* karena ia selalu mengingkari janji yang sudah dia ikrarkan kepada Allah, manusia lupa dengan apa yang sudah ia janjikan.¹⁴ Penggunaan kata *al-insān* juga merujuk kepada *ism jins* yakni penggunaannya mencakup kepada mudhakkar, muannath dari bani adam, maka dikatakan dengan *huwa insānun*, *hiya insānun*, dan *hum insanun*, semuanya menggunakan kata *insān*.¹⁵

Dijelaskan dalam kamus *al-Wasīṭ* disebutkan juga bahwa manusia disebut dengan *al-Insān* dikarenakan manusia merupakan makhluk hidup yang berpikir, menalar dengan akalanya, dan bertindak sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya, dikatakan dengan kata *al-insan* karena ia merupakan makhluk yang mampu berbicara.¹⁶ Adapun bentuk jama' dari kata ini yaitu اَنَاسِيٌّ (*anāsiy*) dari akar kata اَنَاسِين (*anāsīn*).¹⁷ Diriwayatkan oleh al-Kisā'i bahwa dalam madzhab sibawaih *anāsiy* merupakan bentuk jamak dari kata *insān*, dan pada pendapat lainnya bahwa jama dari *anāsīn* merupakan jama dari kata *insān* seperti dalam kata كَسْرُحَانْ (*kasarhāni*) dan سَرَاحِينْ (*sarāhīn*).¹⁸ Quraish shihab juga memaparkan bahwa kata *anāsiy* asal katanya ialah *anasīn*, kemudian huruf nun yang terletak di akhir kata diganti dengan huruf ya, setelah diganti kemudian digabung dengan ya sebelumnya, sehingga menjadi tasydid, dan menjadi *anāsiyyu*.¹⁹

¹⁴Ibnu Manẓur, *Lisān al-‘Arab*, hlm. 11.

¹⁵Muhammad abd al-rahim, *Mu'jizāt wa 'Ajāib...*, hlm. 382

¹⁶Ali bin Muhammad al-Jarjani, *al-Ta'rīfat*, (Jeddah: al-Haramain, tth), hlm. 38.

¹⁷Jumhūriyah Mishr al-‘Arabiyah, *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, (Mesir: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 2004), hlm. 29.

¹⁸Muhammad Yusuf al-Syahid bi Abi Hayyan al-Andalusi, Jilid VI, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘ilmiyah, 1993), hlm. 463.

¹⁹Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid IX, hlm. 492.

Contoh penggunaan kata *al-insān* terdapat dalam QS. al-‘Alaq:1-2, yaitu:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (العلق: ١-٢)

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (QS. al-‘Alaq: 1-2)

Penggunaan kata الإنسان (*al-Insān*) pada ayat ini dikarenakan sesuai dengan perintah Allah pada ayat pertama yaitu اقْرَأْ, perintah untuk membaca dan berpikir sehingga menghasilkan pengetahuan yang dengannya ia melakukan setiap aktifitas, hal ini ditujukan kepada kata *al-Insān* karena manusia merupakan makhluk yang mampu berpikir dan menyerap pengetahuan dari apa yang manusia baca dan yang didapatkan, baik dari penglihatan, pendengaran dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *al-Insān* dapat diartikan sebagai makhluk yang memiliki akal yang dengannya manusia mampu untuk menalar dan menangkap hal-hal yang baru ia temukan, sehingga menghasilkan sebuah pengetahuan, dan dengan pengetahuan yang ia peroleh inilah ia bisa membedakan hal yang baik dan hal yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah. Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang beradab, yang selalu memulai dengan meminta izin jika melakukan sesuatu yang bukan menjadi miliknya, juga manusia makhluk yang ramah dan tidak buas seperti binatang, oleh karena segala sifat yang dimiliki inilah yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang terpilih untuk memakmurkan bumi beserta isinya.

Adapun kata *al-Ins* memiliki akar kata yang sama dengan akar kata pada kata الإنسان (*al-Insān*) yaitu terdiri dari huruf *alif*, *nun* dan *sin*, walaupun memiliki akar kata yang sama, kedua kata ini memiliki makna yang berbeda antara satu

sama lainnya.²⁰ Kata *al-Ins* mencakup makna kelompok,²¹ adapun asal kata *al-ins* sendiri dari akar kata *أَنَسَ* (*anasa*) yaitu kata yang digunakan untuk menyebut manusia yang bentuk fisiknya terlihat berbeda dengan bangsa jin dan malaikat yang fisiknya tidak dapat dilihat. Kata *الْإِنْسُ* (*al-Insu*) memiliki bentuk jamak yaitu *إِنْسِيٌّ* (*insiyun*) dan juga *أُنَاسٌ* (*unāsun*).

Kata *الْأَنَسُ* (*al-anasu*) digunakan untuk menunjukkan kelompok manusia yang memiliki sifat berbeda dengan kelompok jin, *al-ins* memiliki sifat yang lembut *أَنِيسٌ* (*anīsun*) dan hilang sifat buas dan kasarnya sehingga manusia dikatakan sebagai makhluk yang lembut dan juga ramah, hal ini berbeda dengan jin yang dikenal dengan sifatnya yang durhaka lagi kasar, perbedaan lainnya juga pada perbedaan fisik antara manusia dan jin, berbeda dengan manusia yang fisiknya tampak dan terlihat, jin memiliki fisik yang tidak bisa dilihat oleh manusia.

Adapun kata *al-Ins* di dalam al-Qur'an selalu disandingkan dengan kata *al-Jin*, dua makhluk yang sangat berbeda baik dari fisik maupun sifatnya, namun dalam salah satu ayat al-Quran walaupun antara manusia dan jin memiliki perbedaan yang signifikan dan tidak akan pernah mungkin menyatu, akan tetapi keduanya memiliki tugas yang harus dilaksanakan sebagai wujud eksistensi penciptaannya, sebagaimana Allah terangkan dalam al-Quran dalam QS. al-Dhāriyat: 56 yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: ٥٦)

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. al-Dhāriyat: 56)

²⁰Aishah 'Abdurrahman bint al-Syathi', *al-I'jāz al-Bayāni li al-Qur'an wa Masā'il Ibn al-Azraq*, (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1971), hlm. 216.

²¹Emil Badi' Ya'qub, *al-Mu'jam al-Mufaṣṣal Fi al-Mudhakkar wa al-Muannath*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'ilmiyah, 1994), hlm. 144.

Dari ayat di atas terdapat satu persamaan antara jin dan manusia yaitu merupakan makhluk yang diciptakan Allah dan memiliki tugas beribadah kepada Allah dengan melakukan segala kegiatan yang bernilai ibadah dan menjauhi segala perbuatan yang bernilai dosa.

2. *Nās*

Adapun mengenai kata *nās* merupakan penyebutan manusia dalam jumlah banyak, dengan kata lain kata *nas* merupakan bentuk *jama'* dari kata *insān*, *ins* dan juga *basyar*. Kata النَّاسُ (*al-nās*) memiliki akar kata dari يَنْوُسُ-نَوَسًا yang artinya begerak-gerak, berbolak-balik, bergetar. Menurut al-Kisa'i bahwa asal dari *nās* yaitu dari kata *nun*, *waw* dan *sin* yang artinya bergerak, dikatakan dengan sebutan *nāsa-yanūsu-nausan* apabila bergerak, kata *al-nausu* memiliki makna yang bergerak-gerak di udara, dan juga Bergeraknya anting-anting yang tergantung di telinga menggunakan kata *al-nausu* juga, hal ini dikarenakan kedua aktifitas tersebut memiliki gerak yang dominan.²²

Penyebutan kata *nās* digunakan untuk menyebut manusia dalam jumlah yang banyak seperti keluarga, suku, kelompok, dan lainnya. Sedangkan dalam jumlah yang sedikit maka digunakan kata *insān*.²³ Penggunaan kata *nās* digunakan dalam al-Quran untuk menunjukkan makna komunal yang melahirkan interaksi sosial antara sesama manusia sehingga akan memperbaiki keadaan yang ada dengan interaksi sesama manusia yang terjaga, contoh penggunaan kata *nās* dalam al-Quran dapat ditemukan dalam QS. al-Hujurāt: 13, yaitu:

²²Muhammad Yusuf al-Syahid bi Abi Hayyan al-Andalusi, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyah, 1993), hlm. 180.

²³Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah*, Cet XVIII, (Beirut: al-Mathba'ah al-Katsulikiyah: 1956), hlm. 846.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات:

(۱۳)

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. al-Hujurât: 13)

Penggunaan *ya nida'* pada penggalan ayat di atas merupakan bentuk penekanan, perhatian lebih mengenai objek yang akan dibicarakan, Allah memperingatkan bahwa manusia diciptakan dari satu bapak yaitu Adam dan juga dari satu ibu yaitu Hawa, maka janganlah antara sesama manusia menganggap ia lahir dari keturunan yang lebih hebat dari manusia yang lainnya, Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan juga bersuku-suku agar saling mengenal antara satu dengan lainnya, Allah juga ingin menegaskan bahwa yang paling baik diantara manusia bukanlah dilihat dari keturunan, bangsa maupun sukunya, akan tetapi Allah hanya menilai dari siapa yang paling bertakwa diantara hamba-Nya.²⁴

3. Basyar

Ungkapan lain yang digunakan di dalam al-Quran untuk menyebutkan manusia ialah *basyar*, kata ini terdiri dari satu asal yaitu dari huruf *ba*, *syin* dan *ra* artinya yaitu yang nampak dalam bantuk yang baik dan indah, lebih lanjut lagi dalam kitab *Mu'jam Maqāyis al-Lughah* disebutkan bahwa segala sesuatu

²⁴Shālih bin 'Abd al-'Aziz, *al-Tafsir al-Muyassar*, (Madinah: Majma' al-Malak Fahd li al-Thaba'ah al-Mushaf al-Syarif, 2009), hlm. 517.

kata yang terdiri dari *ba*, *syin* dan *ra* merujuk kepada makna tampak jelas dan biasanya cantik dan indah²⁵ dari akar kata yang sama yaitu *ba-syin-ra* lahirlah kata *basyarah* yang memiliki makna yaitu kulit, manusia dinamakan dengan *basyar* karena memiliki kulit yang nampak jelas jika dibandingkan dengan kulit binatang,²⁶ Manusia dinamakan dengan *basyar* juga dikarenakan penampakan kulit pada manusia lebih dominan daripada rambut dan bulunya,²⁷ berbeda dengan kulit binatang tidak nampak karena tertutupi oleh rambut, dan bulu yang lebat.²⁸

Penggunaan kata *al-basyar* di dalam al-Quran digunakan ketika mengungkapkan jumlah manusia dalam bentuk *mufrad* (tunggal), dan dalam bentuk *jamak* (plural), kata ini juga tidak hanya terbatas kepada bentuk *mudzakkar* saja, akan tetapi juga digunakan kepada bentuk *muannath* keduanya sama, adapun penyebutan dalam bentuk *muthanna* (dual) di dalam al-Quran disebutkan hanya dalam satu tempat yaitu dalam bentuk بَشَرَيْن (basyaraini) di QS. al-Mu'minūn: 47.²⁹ Kata *al-basyar* juga dapat diartikan dengan *mulāsamah* yaitu persentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan, ungkapan *basyar* di dalam al-Quran juga menunjukkan adanya indikasi suatu proses penciptaan manusia yang melewati tahap-tahap hingga menuju dewasa.³⁰

Mengenai hal ini, 'Aishah 'Abdurrahman juga menjelaskan bahwa makna *al-basyariyah* merupakan dimensi

²⁵Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, (Beirut: Dār al-Ma'arif, 1979), Jilid I, hlm. 251.

²⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 279.

²⁷al- Rāghib al-Aṣṣḥānī, *al-Mufradāt fi Gharib al-Qur'an*, (Beirut: Dār al-Ma'arif, t.th.), hlm. 60.

²⁸Samirah 'alī Ahmad Syuhub, "al-Tarādūf fi al-Qur'an Dirāsah Taṭbiqiyah 'ala Rub'u al-Akhir 'an Dhikr al-Hakim" (Tesis Qism al-Lughah al-'Arabiyah, Fakultas Adab, Universitas Tripoli, Libya, 2012), hlm. 117.

²⁹Jumhuriyah Mishr al-'Arabiyah, *al-Mu'jam al-Wasith...*, hlm. 58.

³⁰Riyan Nuryadin dkk, *Teologi untuk Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: K-Media, 2015), hlm. 157.

material dari manusia, seperti suka makan dan berjalan-jalan di pasar. Pada dimensi inilah keturunan Nabi Adam bertemu dalam keserupaan yang sempurna, sehingga kata bashar disebut sebagai nama jenis (*ism al-jins*) sama seperti kata *al-Insan* yang merupakan nama jenis (*ism al-jins*) pada penyebutan nama manusia.³¹ Oleh karena itu penyebutan *basyar* juga digunakan kepada nabi dan rasul, hal ini bermakna bahwa nabi dan rasul hanyalah manusia biasa seperti lainnya, letak perbedaannya ialah bahwa nabi dan rasul memiliki tugas menyampaikan wahyu Allah sedangkan manusia biasa tidak melaksanakan tugas tersebut, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Furqān:20 yaitu:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ ۚ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ ۚ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا
(الفرقان ٢٠)

Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan Kami jadikan sebahagian kamu cobaan bagi sebahagian yang lain. Maukah kamu bersabar? dan adalah Tuhanmu maha Melihat. (QS. al-Furqan: 20)

Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya dimana ayat-ayat sebelumnya menceritakan mengenai tuduhan orang-orang kafir terhadap Rasul menyangkut ayat-ayat al-Quran, dan setelah dijelaskan mengenai balasan yang akan mereka terima, mereka kembali membantah keberatan mereka tentang kemanusiaan Rasul yang sama juga seperti mereka seperti makan, dan minum serta berjalan di pasar untuk mencari nafkah. Demikian keadaan semua nabi dan rasul sebelum Nabi

³¹ Aishah ‘Abdurrahman, *Maqāl fi al-Insan Dirāsāt al-Qur’āniyah*, (Kairo: Dār al-Ma’arif, 1969), hlm. 11.

Muhammad memiliki keadaan yang sama, yaitu seperti manusia yang lainnya.³²

C. Ungkapan Manusia Berdasarkan Konteksnya Menurut Penafsiran Para Mufassir

Konteks penyebutan lafaz di sini diartikan sebagai situasi dan kondisi lafaz *insān* dan derivasinya, *nās*, dan *basyar* yang disebutkan dalam al-Quran. Konteks penyebutan keempat lafaz tersebut tentu dapat dipahami dari makna serta penafsiran ayat-ayat al-Quran tersebut. Berikut ini, akan dipaparkan satu persatu konteks penyebutan ketiga lafaz tersebut dilihat dari makna yang terkandung dalam al-Quran beserta penafsiran para mufassir terkait ayat yang berkaitan.

1. Konteks Penyebutan Kata *Insān*

Jika dicermati kembali mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang di dalamnya terdapat kata *insān*, dapat ditarik beberapa kesimpulan secara garis besar bahwa pengungkapan kata *insān* dalam al-Qur'an menunjuk kepada eksistensi manusia sebagai makhluk yang sempurna tidak hanya dari segi fisiknya saja, akan tetapi manusia juga sempurna dalam hal psikis, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Ṭīn: 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (التين: ٤)

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS. al-Ṭīn: 4)

Ayat ini memiliki munasabah dengan ayat sebelumnya yaitu dalam surat *al-syarh* Allah menerangkan tentang manusia yang paling agung ialah Nabi Muhammad saw dengan berbagai keistimewaan yang dimilikinya. Kemudian dalam surat al-Ṭīn ayat empat Allah bersumpah dan menegaskan bahwa semua

³²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid IX, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 444.

manusia telah Allah ciptakan sebagai makhluk paling baik dan paling mulia.³³ Dalam Tafsirnya al-Qurthubi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *al-insān* di ayat ini maksudnya ialah Adam as dan seluruh keturunannya, adapun mengenai kata *fi ahsani taqwim* maksudnya ialah bahwa Allah menciptakan makhluk lain selain manusia dengan keadaan wajah tertunduk sejajar dengan bahu, namun hal ini berbeda dengan manusia yang Allah ciptakan dalam keadaan yang lurus, maksudnya ialah anggota badan yang lurus sehingga memudahkan untuk difungsikan antara satu dengan lainnya, Allah juga membekali manusia dengan lisan yang *fasih* dilengkapi juga dengan tangan dan jari-jari yang memudahkan manusia untuk mengambil, menggenggam sesuatu.³⁴

Manusia juga dilengkapi dengan fisik sempurna juga sehingga otaknya bebas bergerak untuk merealisasikan ilmu sehingga akan melahirkan teknologi, sehingga apabila fisik dan psikis manusia dijaga dan dikembangkan ke arah yang baik, maka akan dapat memberi manfaat yang besar kepada alam,³⁵ sebagai wujud dari tugasnya menjadi *khalifah* Allah di bumi.

al-Zamakhshari dalam kitabnya menambahkan bahwa makna *fi ahsani taqwim* pada ayat ini adalah manusia diciptakan dalam proporsi yang paling baik bentuknya dan keseimbangan anggota tubuhnya, ia juga menambahkan bahwa manusia tidak hanya unggul dalam fisik saja, akan tetapi manusia juga dibekali dengan akal, pengetahuan, adab, pemahaman dan *bayan* yang tidak dimiliki oleh makhluk lain.³⁶ Sebagian para orang-orang

³³Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid X, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 708.

³⁴Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr al-Qurthubi, *al-Jami' al-Ahkām al-Quran*, Jilid XXII, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006), hlm. 368.

³⁵Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 713.

³⁶Abi al-Qasim Jar Allah Mahmud bin 'Umar bin Muhammad al-Zamakhshari, *al-Kasyaf 'an Haqāiq Ghāwamiḍ al-Tanzil wa 'Uyūn al-*

shalih berkata bahwa Allah telah menganugerahkan manusia pertama kali dalam bentuk yang paling bagus, kemudian memberikan manusia berbagai kelebihan diantaranya yaitu ampunan dari dosa-dosa yang dikerjakan serta Allah meninggalkan segala kesalahan-kesalahan (aib) manusia.³⁷

Penggunaan kata *insān* di dalam al-Quran selain merujuk kepada kesempurnaan manusia dari dua aspek, penggunaan kata ini juga digunakan ketika menunjukkan kepada keistimewaan manusia sebagai *khalifah* dan pemikul amanah di bumi, oleh karena itu Allah membekali manusia dengan segala kemampuan untuk menangkap dan menalar ilmu pengetahuan, sebagaimana di dalam QS. al-‘Alaq: 4-5 dan al-Rahmān: 3-4, yaitu:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (العلق: ٤-٥)

Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. al-‘Alaq: 4-5)

خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (الرحمن: ٣-٤)

Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara. (QS. al-Rahmān: 3-4)

Berdasarkan QS. al-‘Alaq Allah menjelaskan bahwa Allah mengajarkan segala hal yang sebelumnya belum diketahui kepada manusia,³⁸ memindahkan manusia dari gelapnya kehidupan kepada hidup yang lebih bercahaya.³⁹ Sedangkan Kata *al-bayan* dalam surat al-Rahmān dijelaskan sebagai *al-*

Aqāwil fi Wujuh al-Takwil, Jilid IV, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘ilmiyah, tth), hlm. 764.

³⁷Fakhr al-Din al-Razi, *Mafātih al-Ghaib*, Jilid XI, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 7095.

³⁸Abu Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari...*, hlm. 545.

³⁹Shālih bin ‘abd al-‘Aziiz, *al-Tafsir al-Muyassar...*, hlm. 597.

*kalam*⁴⁰ yaitu bahwa Allah tidak hanya menciptakan manusia namun juga mengajarkannya berbicara serta mampu mengungkapkan apa yang ada di dalam hati dan pikirannya, supaya dengan apa yang manusia ungkapkan dari hati dan pikirannya ia mampu berkomunikasi dan berinteraksi sesama manusia lainnya, sehingga akan terciptanya kerjasama antar sesama manusia.⁴¹

Quraish Shihab dalam bukunya menjelaskan bahwa makna kata *al-insān* yaitu merujuk kepada semua jenis manusia, sejak Nabi Adam as hingga akhir zaman, ditambah lagi mengenai dua ayat di atas Quraish Shihab juga menyebutkan bahwa makna *al-qalam* pada surat al-‘alaq yaitu hasil dari penggunaan alat (*qalam*) berupa tulisan⁴² sedangkan makna dari *al-bayan* dalam surat al-Rahman memiliki makna asal yaitu jelas, namun menurut Thabathaba'i yang dimaksud dengan *al-bayan* yaitu potensi mengungkap suatu ucapan yang dengan ucapan tersebut dapat tersampaikan apa yang ada di dalam benak, ia juga menambahkan bahwa kata lain dari *al-bayan* yaitu *kalam*.⁴³ dengan kemampuan *qalam*, *kalam*, dan *bayan* inilah Allah memerintahkan kepada *al-Insan* untuk memperhatikan dari apa ia diciptakan sebagaimana dalam QS. al-Thariq ayat 5, dan juga memperhatikan segala ciptaan Allah yang ada di muka bumi dengan menggunakan kata *al-Insan*, hal ini dikarenakan potensi manusia yang mampu menyerap segala hal yang ada di muka bumi ini, karena manusia menjadi khalifah Allah tentulah ia harus memahami segala hal yang akan ia pimpin, seperti hewan, tumbuhan dan lainnya.

⁴⁰Abi Muhammad bin Muslim bin Qutaibah, *Tafsir Gharīb al-Quran*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1978), hlm. 436.

⁴¹Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid XIV, Terj: Abdul Hayyi al-Kattani dkk (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 230.

⁴²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 403.

⁴³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, hlm. 494.

Berdasarkan uraian beberapa tafsir di atas dapat disimpulkan bahwa Allah mengajarkan manusia *al-bayan* dan juga *al-qalam*, *al-kalam* karena Allah sebagai pencipta tentulah yang paling mengetahui mengenai potensi yang dimiliki *al-insān*, *al-insān* mampu menyerap segala pengetahuan yang Allah berikan dengan sangat baik dan dapat menalarnya sehingga menghasilkan pengetahuan yang dapat digunakannya dalam beribadah.

Kemudian dikarenakan dengan segala potensi yang dimilikinya, manusia merupakan makhluk yang dipilih untuk memikul amanah, ia memiliki tugas untuk bertanggung jawab atas setiap perbuatannya, manusia diperintahkan untuk selalu melakukan kebaikan, karena kelak setiap perbuatannya akan dicatat oleh malaikat dengan sangat cermat dan akan diberikan balasan sesuai dengan apa yang dikerjakan selama di dunia, hal ini dijelaskan Allah dalam QS. al-Najm: 39

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءُ
الْأَوْفَىٰ (النجم: ٣٩)

Dan bahwasannya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna. (QS. al-Najm: 39)

Kata سَعَى (*sa'a*) memiliki makna berupa kesungguhan dalam suatu hal baik sesuatu yang baiki maupun yang buruk.⁴⁴ Kata *sa'a* pada ayat ini merujuk kepada apa yang dikerjakan manusia untuk akhiratnya kelak akan diketahui dan akan dibalas sesuai kadar perbuatannya baik atau buruk.⁴⁵

⁴⁴al- Rāghib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fi Gharib*, hlm. 407.

⁴⁵Abi Muhammad bin Muslim bin Qutaibah, *Tafsir Gharib al-Quran*, hlm. 429.

Adapun penggunaan huruf (ل) lam pada kata (لِلْإِنْسَانِ) *li al-insān* memiliki arti *memiliki*. Adapun dalam ayat ini merujuk kepada kepemilikan hakiki, yang akan senantiasa menyertai manusia yaitu amal-amalnya yang baik maupun yang buruk, hal ini berbeda dengan kepemilikan relatif, seperti halnya dengan kepemilikan harta, anak, keduudkan, dan lainnya yang bersifat sementara seiring dengan kematian seseorang ia akan lenyap juga,⁴⁶ namun berbeda dengan amal baik dan buruk, meskipun pemiliknya telah tiada, amal tersebut tetap berada bersamanya.

Secara rinci mengenai ayat ini bahwa Allah menjelaskan kepada manusia sesungguhnya setiap manusia akan dibalas sesuai dengan perbuatan yang telah dikerjakannya, baik itu perbuatan baik maupun buruk, keduanya akan mendapat perhitungan di hari akhir. Oleh karena itu, tidak akan dihukumi orang yang tidak melakukan dosa, dan tidak juga diberi pahala bagi mereka yang tidak mengerjakannya, dan Allah tidak pernah melanggar janjinya untuk membalas setiap perbuatan manusia,⁴⁷ sehingga sebagian manusia akan berbangga dengan amal baik yang telah dikerjakannya, dan sebagian lagi ingin menjauh dari amal buruk yang telah dikerjakan selama di dunia.

Manusia diperintahkan untuk menyembah Allah dengan kemampuan dengan segala kelebihan yang ada pada dirinya, namun seiring dengan pertumbuhannya, manusia menjadi makhluk pembangkang, oleh karena itu dari 65 ayat yang mengandung kata *al-insān* terdapat sekitar 38 ayat yang membicarakan mengenai sifat negatif dari *al-insan*, salah satunya dalam QS. al-Nahl: 4:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ (النحل: ٤)

⁴⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid XIII, hlm. 433.

⁴⁷Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*..., hlm. 154.

Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata. (QS. al-Nahl: 4)

Ayat ini memiliki kaitan dengan ayat sebelumnya, bahwa ingin memperlihatkan kekuasaan-Nya yang telah menciptakan langit tempat manusia berteduh, dan juga menciptakan bumi tempat manusia berpijak, karena tidak ada seorang pun yang menyaksikan proses penciptaan langit, maka Allah melanjutkan pada ayat keempat mengenai penciptaan manusia, yang dapat setiap manusia saksikan dan mengambil pelajaran darinya, pada ayat kelima dan keenam Allah menjelaskan mengenai makhluk-makhluk hidup seperti binatang-binatang ternak, yakni unta, sapi dan kambing.⁴⁸ hal ini bisa disimpulkan bahwa setelah Allah menjabarkan proses penciptaan langit dan bumi pada ayat ketiga, Allah menjelaskan makhluk-makhluk yang hidup di bumi, diawali dengan penciptaan manusia sebagai makhluk yang sangat sempurna dan untuknya ditundukkan langit dan bumi, kemudian setelah penyebutan manusia barulah Allah menjelaskan mengenai binatang-binatang ternak yang dapat dimanfaatkan oleh manusia.

Manusia awalnya diciptakan dari setetes mani yang sangat remeh dan tidak berarti, pada awalnya ia merupakan makhluk yang lemah, namun ketika ia berada pada pertengahan usianya, manusia sudah mampu menggunakan seluruh potensinya, tiba-tiba ia menjadi pembangkang terhadap kebenaran sehingga mengingkari keesaan Allah dan utusan-utusan-Nya.

Kata (فَادَّأ) *fa idhā* mengandung makna *tiba-tiba*, hal ini menunjukkan bahwa setiap bantahan dan pembangkangan manusia sama sekali tidak dapat diterima dan terbayangkan atau diduga bagi siapapun yang menggunakan akalnnya, karena begitu

⁴⁸Jalāluddīn al-Mahallī, Jalāluddīn al-Suyūthī, *Tafsir Jalalain*, Jilid I, Terj: Bahrūn Abū Bakār (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), hlm. 1006.

banyak bukti di langit dan di bumi yang sudah Allah hamparkan dengan tujuan manusia mentauhidkan Allah, *naum* yang terjadi justru manusia membantah dan menjadi pembangkang akan hal tersebut.⁴⁹

Adapun kata (خَصِيمٌ) *khasīm* adalah bentuk *mubālaghah*, sehingga *khasīm* pada ayat ini merujuk kepada makna *banyak sekali membantah*, sedangkan kata (مُبِينٌ) *mubīn* menjelaskan mengenai bantahan manusia terhadap adanya hari berbangkit serta keniscayaan hari kiamat.

Pada kata خَصِيمٌ مُبِينٌ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ setidaknya terdapat dua makna, yaitu makna bahwa manusia merupakan pembantah yang nyata, manusia sangat berusaha dalam membantah dan terus menyampaikan bantahan-bantahan, padahal manusia diciptakan dari setetes mani yang merupakan materi yang tidak dapat merasa bahkan tidak dapat bergerak. Makna kedua yaitu setelah Allah memberikan kekuatan kepada manusia yang mulanya lemah dan tak berdaya, ia menjadi pembantah terhadap Rabb-Nya, mengingkari penciptanya, hal ini sejalan dengan perkataan manusia dalam QS. Yāsin: 78 yaitu: (قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ) (قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ) yang maknanya, “siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh?” hal ini mengisyaratkan bahwa manusia sangat melampaui batas, sangat tidak sopan, bodoh dan juga sangat mengingkari nikmat.⁵⁰

Berdasarkan uraian mengenai penafsiran *al-insān* di beberapa ayat, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan kata *al-insān* digunakan setidaknya dalam lima konteks, yaitu: *pertama*, dalam menunjukkan keistimewaan manusia dibanding dengan makhluk lainnya, baik secara fisik

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid VII, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 185.

⁵⁰Abi al-Qasim Jar Allah Mahmud bin ‘Umar bin Muhammad al-Zamakhshari, *al-Kasyāf ‘an Haqāiq Ghawamiḍ al-Tanzil wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Takwīl*, Jilid II, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘ilmiyah, tth), hlm. 570.

maupun psikis, *kedua*, menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk yang dibekali dengan akal, *bayan* yang dengannya manusia mampu berpikir, dan mengolah pengetahuan yang membantunya dalam beribadah, *ketiga*, karena manusia memiliki kelebihan yang tidak dimiliki makhluk lainnya, manusia dipilih menjadi pengemban amanah yang dikaitkan dengan tanggung jawab dalam memikulnya, *keempat*, dikarenakan manusia memiliki tanggung jawab, maka manusia akan mempertanggungjawabkan segala perbuatannya baik ataupun buruk, *kelima*, manusia dalam beribadah kepada Allah sering dikaitkan dengan sifat negatif yang dimilikinya, seperti membantah, membangkang dan lainnya.

Kemudian kata *al-ins* yang merupakan derivasi dari kata *al-insan* Jika merujuk kepada konteks al-Quran, maka pemakaian *al-ins* digunakan untuk menunjukkan jenis makhluk, oleh karena itu kata ini sering disandingkan dengan kata *al-jinn* sebagai bentuk jenis jin. Kata *al-ins* digunakan untuk menunjukkan jenis makhluk yang diberi *taklif* dalam melaksanakan kewajiban yang Allah perintahkan meskipun di beberapa ayat terdapat penyimpangan yang dilakukan oleh manusia melalui akalnya, manusia seringkali mengarah kepada keburukan tetapi tidak menutup kemungkinan manusia juga memiliki sifat positif yang dimilikinya, karena sejatinya *al-ins* memiliki misi utama sejak lahir hingga kembali kepada Allah yakni beribadah kepada Allah dengan selalu mengerjakan aktifitas yang bernilai ibadah. Semuanya akan diminta pertanggungjawaban di hari pembalasan. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah QS. al-Dhāriyat: 56, Yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: ٥٦)

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. al-Dhāriyat: 56)

Pendahuluan penyebutan kata *al-jinn* daripada kata *al-ins* dalam ayat ini dilihat dari faktor penciptaan, yaitu *jin* lebih dahulu diciptakan Allah daripada *ins*. Penggunaan huruf *lam* pada kata (لِيَكُونَ) *liyakūna* ditafsirkan dalam arti agar, supaya, yakni tujuan penciptaan manusia dan jin adalah untuk beribadah bukan untuk lainnya.⁵¹ Maksud ayat ini mencakup makna bahwa Allah tidaklah Allah mengutus para rasul sebagai pembawa risalah-Nya kecuali hanya dengan satu tujuan, yaitu agar semua jenis makhluk baik dari jin maupun manusia hanya menyembah kepada Allah dan tidak mempersekutukannya dengan apapun selain Allah.⁵²

Ibadah yang dimaksudkan di sini ialah sebagai bentuk tujuan adanya manusia, dan itu merupakan tugas utama dan pertama manusia, adapun tugas dari *khalifah* merupakan bagian dari ibadah kepada Allah, begitu juga halnya dengan jihad di jalan Allah, memakmurkan bumi, termasuk juga dalam hal bersabar, dan ridha kepada Allah semuanya itu merupakan ibadah dan perwujudan dari tugas utama *al-jin* dan *al-ins*.⁵³ Oleh karena itu, ketika terjadi penyimpangan maka Allah memperingatkan kepada golongan jin dan manusia bahwa Allah telah mengutus rasul-rasul-Nya sebagai pembawa peringatan dan berita gembira namun seringkali kedua golongan ini ingkar seakan-akan belum ada seorangpun yang menasehati keduanya, hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS. al-An'am: 128:

يَمَعَشَرِ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رَسُولٌ مِّنْكُمْ يَقْضُونَ عَلَيْكُمْ عَائِيَّتِي
وَيُنْذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنْفُسِنَا وَغَرَّتْهُمْ الْحَيَوةُ
الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ (الأنعام: ١٢٨)

⁵¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid XIII, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 356.

⁵²Shālih bin 'Abd al-'Aziiz, *al-Tafsir al-Muyassar...*, hlm. 523.

⁵³Sa'id Hawwi, *al-Asās fī al-Tafsir*, Jilid X, (Mesir: Dār al-Salam, 1993), hlm. 5531.

Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri", kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir. (QS. al-An'ām: 128)

Adapun dalam kitab *Mafātih al-Ghaib* dijelaskan makna المعشَر (al-ma'syar) yaitu satu kata yang mengandung makna kelompok, yakni bisa diartikan sebagai masyarakat, orang yang berkumpul dan berbaur, jadi makna al-ma'syar pada ayat ini adalah sekelompok populasi atau sekelompok bagian dari suatu komunitas. Dijelaskan juga mengenai ayat ini bahwa peringatan dalam ayat ini ditujukan kepada golongan orang-orang kafir pada hari kiamat, pada hari itu Allah tidak menerima setiap bantahan dan perdebatan mereka (orang-orang kafir), mereka menyaksikan sendiri pada hari itu bahwa mereka termasuk ke dalam golongan orang-orang kafir.⁵⁴

al-Ins diperintahkan untuk beribadah kepada Allah swt, karena potensi untuk membangkang sangat besar, bahkan al-Qur'an mengungkapkan bahwa Allah swt. menjadikan al-ins dan al-jinn sebagai musuh setiap nabi, seperti yang terekam dalam Q.S. al- An'am: 112.

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ (الأنعام: ١١٢)

Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-

⁵⁴Fakhr al-Din al-Razi, *Mafātih al-Ghaib*, Jilid XIII, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), hlm. 205.

indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. (QS. al-An'ām: 112)

Allah menjelaskan kepada para Nabi bahwa musuh-musuh para Nabi tidak hanya berasal dari golongan jin saja, akan tetapi golongan manusia juga menjadi musuh yang besar bagi para Nabi, yang mana musuh-musuh tersebut berasal dari penjahat-penjahat besar dari tiap-tiap kalangan, baik kalangan jin maupun penjahat besar dari kalangan manusia, mereka terus berupaya menghiasi setiap kebatilan sehingga yang mendengarnya terperangkap ke dalam kebatilan dan tipu daya yang mereka ciptakan sehingga akan menghasilkan sikap permusuhan di antara sesama.⁵⁵

Dalam Tafsirnya Quraish Shihab menyebutkan bahwa mayoritas ulama memahami hakikat jin merupakan sebagai makhluk yang memiliki eksistensi yang sangat berbeda dibandingkan manusia. Adapun jin dalam pandangan kaum muslim ialah sebagai makhluk yang bersifat udara (hawa) yang tidak dapat dilihat keberadaannya, ia makhluk yang tersembunyi. Menurut Sayyid Sabiq juga sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab bahwa jin didefinisikan sebagai ruh yang berakal, dibebani tugas-tugas oleh Allah sebagaimana manusia, tetapi wujud mereka tidak berbentuk materi sebagaimana manusia, sehingga jin tidak dapat dilihat oleh indera manusia, sehingga tidak dapat diketahui bentuk jin yang sesungguhnya. Hal ini merupakan kebalikan dari manusia yang merupakan makhluk yang wujudnya dapat dilihat dan dijangkau oleh indera.⁵⁶

⁵⁵Hikmat Basyir dkk, *al-Tafsir al-Muyasssar* (Jakarta: Darul Haq, 2016), hlm. 425.

⁵⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid IV, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 245.

Berdasarkan beberapa penafsiran mengenai kata *al-ins* dan *al-jin*, maka konteks penggunaan kata *al-ins* seringkali disandingkan dengan kata *al-jin* dalam menunjukkan makna dua hal yang berbeda, baik secara materi maupun sifatnya.

2. Konteks Penyebutan Kata *Nās*

Kata *nās* menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk hidup dan sosial. Secara keseluruhan tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya. Kata *nās* dipakai al-Qur'an untuk menyatakan adanya sekelompok orang atau masyarakat yang mempunyai berbagai kegiatan (aktivitas) untuk mengembangkan kehidupannya. Dalam menunjuk makna manusia, kata *nās* lebih bersifat umum bila dibandingkan dengan kata *insān*. Keumumannya tersebut dapat dilihat dari penekanan makna yang dikandungnya. Kata *nas* menunjuk manusia sebagai makhluk sosial dan kebanyakan digambarkan sebagai kelompok manusia tertentu yang sering melakukan *mafsadah* dan mengisi neraka bersama iblis. Hal ini terlihat pada firman Allah Q.S. al-Baqarah: 24.

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ (البقرة: ٢٤)

Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir. (QS. al-Baqarah: 24)

Ayat ini memiliki *munāsabah* dengan ayat sebelumnya, yaitu di ayat sebelumnya terdapat keterangan bahwa al-Qur'an sebagai petunjuk manusia yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang tidak ada sedikitpun keraguan di dalam al-Qur'an tersebut, namun pada ayat 24 terdapat bantahan dan keraguan orang-orang kafir terhadap al-Quran, sehingga Allah meenantang mereka dalam mendatangkan semisal al-Quran,

walaupun hanya dengan satu surat saja, oleh karena itu hendaklah setiap manusia memelihara dirinya dari api neraka dengan mengikuti petunjuk-petunjuk yang sudah Allah jabarkan di dalam al-Quran.⁵⁷ Ayat ini berkaitan dengan ketidakmampuan manusia dalam membuat dan menandingi al-Quran, hal ini bisa dilihat pada pemakaian kata (لَنْ) *lan* sebagaimana maknanya dalam *leksikal* Bahasa Arab yaitu tidak pernah, jadi maknanya bahwa manusia tidak akan pernah mampu membuat yang semacam dengan al-Quran sampai kapanpun tidak akan pernah bisa menandingi al-Quran.⁵⁸

Adapun pada kata selanjutnya mengenai isi neraka yang bahan bakarnya merupakan manusia dan batu memiliki makna bahwa tidak semua *al-nās* menjadi bahan bakar dari neraka, kata *al-nās* di sini merujuk kepada khusus saja hanya bagi manusia yang Allah kehendaki masuk ke dalam neraka, walaupun kata *nas* sendiri merujuk kepada makna umum, akan tetapi pada ayat ini *nās* ditujukan kepada makna yang khusus. Adapun pendahuluan kata *al-nās* dibandingkan dengan *al-hijārah* dikarenakan *al-nās* merupakan makhluk yang berakal dan dapat merasa sehingga mereka bisa merasakan rasa sakit dari azab neraka.⁵⁹

Konteks lainnya pada penggunaan kata *nās* dalam al-Qur'an merujuk kepada makna manusia sebagai kelompok sosial, sehingga dalam kehidupannya dibutuhkan untuk bisa berinteraksi dengan lainnya, karena hakikat manusia sebagai makhluk sosial ialah manusia tidak mampu bertahan hidup tanpa berdampingan dan mendapat bantuan dari orang lain, hal ini dijelaskan Allah dalam Q.S al-Hujurāth: 13:

⁵⁷Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid I, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 61.

⁵⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 128.

⁵⁹Muhammad Yusuf al-Syahrī bi Abi Hayyan al-Andalusī, *al-Bahr al-Muhīt*, Jilid I, (Beirut: Dār al-Kutub al-'ilmiyah, 1993), hlm. 250.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات:

(۱۳)

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. al-Hujurāth: 13)

Terdapat *Munāsabah* antara ayat-ayat sebelumnya dalam QS. al-Hujurāth dengan QS. al-Hujurāth ayat 13, yaitu pada ayat-ayat sebelumnya Allah menjelaskan mengenai etika antara sesama muslim. Adapun pada ayat 13 Allah menjelaskan etika antar bangsa dan suku, yakni cakupannya lebih luas.⁶⁰

Ayat ini menguraikan mengenai hakikat prinsip dasar hubungan antar manusia. Oleh karena itu, dalam ayat 13 surat al-Hujurat pada penggalan awalnya tidak menggunakan kata-kata “wahai orang-orang yang beriman” tetapi menggunakan penggalan kata “wahai manusia”⁶¹ yang berarti prinsip dasar dalam hubungan antar manusia tidak hanya diantara orang-orang beriman saja, akan tetapi mencakup kepada seluruh manusia.

Kata (شُعُوب) *syu'ūb* dalam ayat ini merupakan bentuk plural dari kata *syā'b* yang bermakna bangsa, dinamakan bangsa karena terdiri di dalamnya beberapa suku, atau kabilah yang bersepakat bersatu di bawah aturan yang sama. Adapun kata (قَبَائِل) *qabā'ila* merupakan bentuk plural dari *qabilah* yang berarti suku, yang biasanya suku dinisbatkan kepada keturunan

⁶⁰Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 420.

⁶¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid XIII, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 262.

yang menajdi kebanggaan, lebih jelasnya bahwa kata *qabilah* cakupannya lebih kecil daripada *syu'ub*.⁶²

Adapun mengenai prinsip dasar hubungan antar manusia di dalam ayat ini terdapat pada kata (تَعَارَفُوا) *ta'ārafu* yang terambil dari akar kata (عَرَفَ) '*arafa* yang berarti mengenal, dalam kaidah *sharf* karena terdapat penambahan kata di awal dan di tengah kata asal berupa penambahan kata (ت) *ta* di awal, dan penambahan (ا) *alif* di tengah maka artinya berubah menjadi saling, sehingga artinya dari *ta'ārafu* ialah saling mengenal. Perkenalan dalam Islam dianggap salah satu hal yang penting dikarenakan guna untuk menambah ketakwaan kepada Allah dibutuhkan mengambil pelajaran dan pengalaman dari orang lain, tanpa mengenal dengan yang lain, maka tidak akan bisa mengambil pelajaran dan manfaat yang akan menambah ketakwaan.⁶³

Hal ini juga berlaku terhadap pengenalan alam raya, semakin banyak mengenal dan merenungi alam raya, akan semakin banyak juga rahasia-rahasia yang terungkap, sehingga dapat menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang nantinya dapat memudahkan manusia dalam beribadah dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah.

Dalam meningkatkan ketakwaan kepada Allah Islam juga menjelaskan pada ayat ini di penggalan awal ayat ini disebutkan kata *dhakar* dan *untha* yang berarti dalam Bahasa Indonesia yaitu laki-laki dan perempuan, hal ini menegaskan bahwa semua manusia derajatnya sama, tidak ada perbedaan derajat di hadapan Allah, baik laki-laki maupun perempuan, yang membuatnya berbeda jawabannya terletak pada penggalan akhir ayat yaitu “ *sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa*”, oleh karena itu, manusia dituntut untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah bukan meningkatkan hal yang bersifat fisik apalagi materi.

⁶²Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 419.

⁶³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, hlm. 264.

Adapun batasan takwa salah satunya yaitu seorang hamba menjauhkan diri dari hal yang dilarang Allah dan mendekatkan diri kepada hal yang diperintahkan Allah.⁶⁴

Penggunaan kata *nās* dalam al-Quran juga digunakan sebagai perintah dalam menjamin relasi sosial, sebagaimana dalam Q.S al-Nisā': 1, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِءَ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (النساء: ١)

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. al-Nisā': 1)

Setelah Allah memerintahkan kepada setiap manusia untuk bertakwa kepada-Nya sebagai zat yang telah menciptakan semuanya, Allah menyeru setelahnya untuk menjaga silaturrahmi sesama manusia, ditandai dengan penggunaan kata *nās* setelah huruf *nida'* (panggilan), hal ini ditujukan kepada setiap manusia diperintahkan untuk saling menjaga silaturrahmi, baik dari golongan laki-laki maupun perempuan dengan melakukan kebaikan dan kebajikan, karena keduanya merupakan salah satu sarana pengikat silaturrahmi.⁶⁵

⁶⁴Alau al-Din Ali Ibn Muhammad ibn Ibrahim al-Baghdadi, *Lubāb al-Takwīl fī Ma'āni...*, hlm. 184.

⁶⁵Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid II, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 111.

Kata *nās* dalam ayat ini mengandung makna bahwa yang dimaksud dengan *nās* di sini yaitu seluruh keturunan Adam, yang memiliki asal satu yaitu dari Adam (مِنْ نَفْسٍ وَحِدَةٍ) *min nafsi wahidah*,⁶⁶ dikarenakan manusia tercipta dari asal bapak dan ibu yang sama, maka setiap manusia memiliki hak dan tanggungjawab terhadap manusia lainnya sebagai saudaranya.⁶⁷ sedangkan penggunaan kata (الأَرْحَامِ) *al-arhām* ditujukan kepada makna pentingnya saling mengasihi dan menyayangi antar sesama manusia serta larangan untuk memutusnya.⁶⁸

Pada konsep lainnya *al-nās* mengacu kepada makhluk sosial, hal ini dapat disimpulkan dari beberapa aspek, di antaranya mengenai ayat al-Quran dengan ungkapan *wa min al-nās*⁶⁹ (dan di antara sebagian manusia) sebagai bentuk pengelompokkan sosial beserta karakteristiknya masing-masing, sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. al-Baqarah: 8 yaitu:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللّٰهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ (البقرة: ٨)

Di antara manusia ada yang mengatakan: "kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. (QS. al-Baqarah: 8)

Aspek lainnya kata *al-nas* mengacu kepada makhluk sosial ialah dengan melihat kepada ungkapan *akthar al-nas* (kebanyakan manusia),⁷⁰ hal ini menunjukkan kepada kualitas suatu kelompok manusia yang berbeda-beda yang sebagian besar manusia memiliki kualitas rendah baik dalam ilmu maupun iman. Sebagaimana dalam QS. Ghāfir: 61

⁶⁶Abi al-Qasim Jar Allah Mahmud bin 'Umar bin Muhammad al-Zamakhshari, *Al-Kasyaf 'an Haqāiq Ghawamiḍ...*, hlm. 215.

⁶⁷Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari...*, hlm. 388.

⁶⁸Fakhr al-Din al-Razi, *Mafātih al-Ghaib*, hlm. 172.

⁶⁹Akhmad Muzakki, *Stilistika al-Quran*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 52.

⁷⁰Akhmad Muzakki, *Stilistika al-Quran...*, hlm. 52.

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ
عَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ (غافر: ٦١)

Allah-lah yang menjadikan malam untuk kamu supaya kamu beristirahat padanya; dan menjadikan siang terang benderang. Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia yang dilimpahkan atas manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. (QS. Ghāfir: 61)

Dari beberapa uraian dari penafsiran di atas, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar penggunaan kata *nas* dalam al-Quran menunjuk kepada jumlah manusia yang banyak, sehingga dengan jumlah yang banyak menuntut manusia dalam berinteraksi sosial dan menjaga hubungan dengan manusia lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan manusia dalam beribadah kepada Allah. Oleh karena itu manusia tidak dapat terlepas dari manusia lainnya, bahkan dalam beribadah sekalipun manusia membutuhkan bantuan lainnya, baik dalam bentuk pengajaran maupun dalam bentuk pengarahan dalam beribadah.

3. Konteks Penyebutan Kata *Basyar*

Pada aspek ini, berdasarkan pembedahan kata *basyar* pada pembahasan sebelumnya maka terlihat perbedaan umum biologis manusia dengan hewan yang lebih didominasi bulu atau rambut. Dengan demikian, kata *basyar* dalam al-Qur'an secara khusus merujuk kepada tubuh dan lahiriah manusia. *Basyar*, juga dapat diartikan *mulāsamah*, yaitu persentuhan kulit antara laki-laki dengan perempuan. Sebagaimana dalam kisah Maryam diceritakan dalam Q.S 'ali-Imrān: 47:

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ (ال عمران: ٤٧)

Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun" (QS. 'ali 'Imrān: 47)

Kata (لَمْ يَمْسَسْنِي) *lam yamsasnī* merujuk kepada makna bahwa Maryam sebagai subjek dalam ayat ini merupakan seorang wanita yang tidak pernah memiliki suami bahkan tidak pernah melakukan perbuatan keji bisa mengandung anak secara tiba-tiba, kata *basyar* di sini merujuk kepada manusia, bahwa Maryam tidak pernah berhubungan dengan manusia lainnya apalagi melakukan hal yang keji.⁷¹ Maryam mempertanyakan hal tersebut dikarenakan kejadian yang dialaminya merupakan kejadian yang tidak biasa dan menyalahi kaidah umumnya, hal ini sebagaimana yang terjadi juga pada Nabi Zakaria, hal ini semua terjadi hanya karena faktor kekuasaan Allah.⁷² Allah menganugerahkan Maryam seorang anak laki-laki walaupun Maryam tidak pernah disentuh oleh manusia, hal ini dikarenakan Allah ingin menunjukkan kuasa-Nya dan melakukan appun yang Allah inginkan agar bisa diambil hikmah dan pelajaran dari kejadian tersebut.⁷³

Penggunaan kata *basyar* juga digunakan dalam konteks penyebutan manusia secara fisiknya yang tampak, seperti kulit, wajah, dan rambut. Hal ini sebagaimana dalam Q.S Yūsuf: 31:

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكًا وَعَآتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ (يوسف: ٣١)

⁷¹Basyir Ahmad Sulaiman Yunus, *Ma'āni Kalimat al-Quran al-Karim Kalimah Kalimah* (Oman: al-Mamlakah al-Urduniah al-Hasyimiyah, 2013), hlm. 235.

⁷²Fakhr al-Din al-Razi, *Mafātih al-Ghaib*..., hlm. 59.

⁷³Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*..., hlm. 258.

Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakannya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf): "Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka" Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa) nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: "Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia". (QS. Yūsuf: 31)

Ayat ini berkaitan dengan kisah Nabi Yusuf ketika diperintahkan untuk keluar memperkenalkan dirinya di hadapan perempuan-perempuan yang diundang dalam suatu jamuan oleh istri al-‘Aziz, maka ketika Nabi Yusuf keluar dan berdiri di hadapan tamu-tamu tersebut, seakan-akan mereka melihat bulan purnama, dan terkagum-kagum mereka oleh ketampanan dan kegagahan Yusuf.⁷⁴ Sehingga para perempuan-perempuan terhormat tersebut secara spontanitas mengatakan (مَا هَذَا بَشَرًا) sebagai wujud dari ketakjuban mereka melihat Nabi Yusuf, karena mereka belum pernah melihat manusia yang sangat bagus rupa dan fisiknya⁷⁵ yang para wanita tersebut tidak menyadari bahwa mereka memotong tangan mereka sendiri dengan pisau yang seharusnya digunakan untuk memotong buah,⁷⁶ mereka mengatakan bahwa fisik Nabi Yusuf tidak seperti fisik manusia yang pernah dilihat, oleh karena itu mereka beranggapan Nabi Yusuf bukanlah manusia melainkan satu dari sekian banyak malaikat, karena keindahan fisiknya yang tidak

⁷⁴Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid IV, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 523.

⁷⁵Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari...*, hlm. 350.

⁷⁶Jalal al-Din 'Abdi al-Rahman Abi Bakr al-Suyuthi, *Mu'tarak al-Aqrān fi I'jāz al-Qur'an*, Jilid II, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1988), hlm. 322.

sama seperti manusia lainnya,⁷⁷para perempuan-perempuan tersebut menafikan sifat kemanusiaan pada Nabi Yusuf karena keindahan rupanya yang sangat asing.⁷⁸

Makna penggunaan kata *basyar* dapat juga dipahami kepada konteks bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan, seperti makan, minum, seks, membutuhkan keamanan, kebahagiaan, dan lain sebagainya. Penunjukan kata *al-basyar* ditujukan Allah kepada seluruh manusia tanpa terkecuali, termasuk juga digunakan terhadap penyebutan Nabi dan Rasul. Eksistensinya memiliki kesamaan dengan manusia pada umumnya, akan tetapi juga memiliki titik perbedaan khusus bila dibanding dengan manusia lainnya. Adapun titik perbedaan tersebut dinyatakan al-Qur'an dengan adanya wahyu dan tugas kenabian yang disandang para Nabi dan Rasul. Sedangkan aspek yang lainnya dari mereka adalah kesamaan dengan manusia lainnya. Hanya saja kepada mereka diberikan wahyu, sedangkan kepada manusia umumnya tidak diberikan wahyu. Ditambah lagi para Nabi dan Rasul tidak akan mengatakan dan melakukan sesuatu tanpa dibimbing oleh Allah, dan jika mereka melakukan kesalahan tentunya akan langsung ditegur dan dibimbing oleh Allah. Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Kahf:110:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا (الكهف: ١١٠)

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan

⁷⁷Shālih bin ‘Abd al-‘Aziz, *al-Tafsir al-Muyassar*, hlm. 239.

⁷⁸Abi al-Qasim Jar Allah Mahmud bin ‘Umar bin Muhammad al-Zamakhshari, *al-Kasyaf ‘an Haqāiq Ghawamiḍ...*, hlm. 448.

janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (QS. al-Kahf: 110)

Kata (بَشَرٌ) *basyar* dalam ayat ini biasa digunakan untuk menunjuk manusia dalam kedudukannya sebagai makhluk yang memiliki persamaan dengan yang lainnya. Nabi Muhammad adalah *basyar* sebagaimana *basyar* lainnya yang memiliki panca indera sebagaimana yang lain, Nabi juga merasakan lapar, haus, serta kebutuhan-kebutuhan psikologis lainnya yang juga dibutuhkan oleh manusia lainnya. Perbedaan Nabi dengan manusia lainnya hanya pada tugas yang diberikan Allah kepada Nabi dan tidak dimiliki oleh manusia lainnya.⁷⁹

Di samping itu, ditemukan pula kata *bāsyiruhunna* yang juga berakar kata *basyara* dengan arti hubungan seksual. Kata tersebut disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak dua kali dalam satu surah, yakni Q.S. al-Baqarah: 187. Dengan demikian, tampak bahwa kata *basyar* dikaitkan dengan kedewasaan di dalam kehidupan manusia yang menjadikannya mampu memikul tanggung jawab. Selain itu, *basyar* juga mempunyai kemampuan reproduksi seksual. Hal ini menurut Abd Muin Salim sebagaimana dikutip oleh Dudung Abdullah bahwa sudah merupakan fenomena alami dan dapat diketahui dari pengetahuan biologi. Kenyataan alami menunjukkan bahwa reproduksi jenis manusia hanyalah dapat terjadi ketika manusia sudah dewasa, suatu taraf di dalam kehidupan manusia dengan kemampuan fisik dan psikis yang siap menerima beban keagamaan. Jadi konsep yang terkandung di dalam kata *basyar* adalah manusia dewasa memasuki kehidupan bertanggung jawab.⁸⁰

⁷⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid XV, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 143.

⁸⁰Dudung Abdullah, "Konsep Manusia dalam Al-Quran (Telaah Kritis tentang Makna dan Eksistensi)", dalam *Jurnal al-Daulah Nomor 6*, (2017), hlm. 336.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian manusia dengan menggunakan kata *basyar* merujuk pada makhluk fisik atau biologis yang suka makan dan berjalan ke pasar dan lainnya. Aspek fisik itulah yang menyebut pengertian *basyar* mencakup anak keturunan Adam secara keseluruhan. *al-Basyar* mengandung pengertian bahwa manusia akan berketurunan yaitu mengalami proses reproduksi seksual dan senantiasa berupaya untuk memenuhi semua kebutuhan biologisnya, memerlukan ruang dan waktu, serta tunduk terhadap hukum *sunnatullah*. Semuanya itu merupakan konsekuensi logis dari proses pemenuhan kebutuhan tersebut. Untuk itu, Allah swt. memberikan kebebasan dan kekuatan kepada manusia sesuai dengan batas kebebasan dan potensi yang dimilikinya untuk mengelola dan memanfaatkan alam semesta beserta isinya, sebagai salah satu tugas kekhalifahannya di muka bumi.

Berdasarkan beberapa uraian mengenai penafsiran para mufassir mengenai lafaz *insān*, *ins*, *nās* dan *basyar* dalam uraian sebelumnya maka dapat ditemukan pesan penting dibalik konteks keberagaman penyebutan lafaz untuk manusia, secara empirik, *al-insān* dapat dihubungkan ke dalam lima aspek, yaitu: *insan* dihubungkan dengan keistimewaannya sebagai khalifah atau pemikul amanah, *insān* dihubungkan dengan predisposisi negatif diri manusia, *insān* dihubungkan dengan tanggung jawab atas semua perbuatannya di akhirat kelak, *insān* juga digunakan dalam konteks kesempurnaan fisik dan psikis yang dimilikinya, dan *insān* juga digunakan dalam konteks sebagai makhluk yang memiliki akal dan mampu mengolah pengetahuan yang didapatnya. Semua konteks *insān* menunjuk pada sifat-sifat psikologis atau spiritual.

Adapun mengenai kata *ins* seringkali disandingkan dengan kata *al-jinn* hal ini menunjukkan kepada golongan dari setiap masing-masing kelompok, persandingan kata *al-ins* dengan *al-jinn* juga sebagai bentuk kedua hal yang tidak sama,

manusia memiliki fisik yang terlihat sedangkan jin tidak dapat terlihat, begitu pula dengan sifat yang berbeda antara keduanya, manusia memiliki sifat jinak, ramah dan tidak buas, sedangkan jin memiliki sifat kebalikannya, namun keduanya memiliki persamaan dalam hal kewajiban untuk beribadah dan mengabdikan hanya kepada Allah, terlepas dari sifat keduanya yang tidak dapat disamakan maupun disatukan.

Selanjutnya mengenai lafaz *al-nās* mengacu kepada makna manusia dalam jumlah *komunal* sehingga mengakibatkan adanya intreraksi sosial diantara manusia yang berdampak kepada peningkatan ibadah dan ketakwaannya kepada Allah, oleh karena itu kata *al-nās* sering dikaitkan dengan perintah untuk menyembah Allah dan bertakwa serta beribadah kepada-Nya karena salah satu hal yang bernilai ibadah diantaranya ialah memperbaiki hubungan sosial diantara sesama, karena dalam kehidupan sosial manusia akan berhadapan dengan manusia lainnya yang berbeda antara satu dengan lainnya, baik dalam perbedaan akal, pikiran dan pemahaman, maka sering ditemukan ayat dengan penggalan kata (وَمِنَ النَّاسِ) *waminannās* yang bermakna *diantara manusia* dan juga kata (أَكْثَرُ النَّاسِ/ أَكْثَرُهُمْ) *aktsarannāsi/aktsaruhum* yang bermakna *kebanyakan manusia/kebanyakan dari mereka*, hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya, ada yang beriman begitu juga dengan sebaliknya. Adapun kata *basyar* digunakan untuk menunjuk pada manusia dari aspek makhluk fisik yang dapat diamati secara empirik, penggunaan kata ini juga dipakai dalam penggunaan sebutan para Nabi dan Rasul hal ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa Nabi dan Rasul juga manusia biasa seperti yang lainnya, makan, minum, berjalan di pasar, berhubungan seksual, hanya saja perbedaan antara keduanya yaitu bahwa Nabi dan Rasul mendapatkan tugas yang berat dari Allah yaitu menyampaikan risalah Allah.

Poin penting yang dapat dipetik dalam kaitan dengan kajian manusia dalam al-Quran bahwa al-Quran menyerukan

mengenai manusia dengan segala kesempurnaan yang telah Allah berikan baik secara fisik maupun rohani dengan bekal akal, pengetahuan, pemahaman agar mampu beribadah kepada Allah dengan maksimal, oleh karena itu Allah mengutus tiap-tiap golongan manusia seorang Rasul yang juga manusia biasa seperti lainnya, hanya saja Rasul bertujuan menyampaikan pesan berupa kabar gembira dan peringatan bagi setiap manusia agar manusia memiliki pedoman dalam hal beribadah kepada Allah karena kelak manusia akan dituntut untuk mempertanggungjawabkan setiap perbuatan yang telah dikerjakannya, karena pada hakikatnya manusia sendiri yang memilih jalan kebaikan atau keburukan, jalan ke surga atau ke neraka.

D. Analisis Penulis

Memperhatikan uraian terdahulu, dapat ditemukan satu gambaran bahwa lafaz-lafaz dalam al-Qur'an ada yang sudah jelas maknanya, namun lafaz yang masih samar juga banyak ditemukan, bahkan ditemukan juga beragam lafaz yang mempunyai satu makna, salah satunya lafaz-lafaz yang bermakna manusia. Berangkat dari penjelasan sebelumnya, lafaz-lafaz dalam al-Qur'an yang menunjukkan makna manusia sangatlah banyak. Di sini, penulis menemukan empat lafaz yang maknanya sama jika merujuk kembali kepada al-Qur'an yang digunakan masyarakat Indonesia berdasarkan al-Qur'an edaran Departemen Agama Republik Indonesia, yaitu *insān*, *nās*, *basyar*. Keempat lafaz tersebut secara bahasa memiliki kesamaan makna yaitu manusia.

Diantara keajaiban bahasa al-Quran dapat dilihat dari pengungkapan bahasa al-Quran untuk menunjuk makna manusia diungkapkan dalam bentuk yang berbeda sesuai konteksnya, yaitu penyebutan *insān* kepada manusia setidaknya terdapat lima konteks penggunaannya dalam al-Quran, *pertama*, ditujukan sebagai pengagungan terhadap wujud penciptaan manusia yang

sangat luar biasa sehingga menjadikan manusia sempurna baik secara fisik maupun psikis, *kedua*, dikarenakan manusia memiliki kesempurnaan dan kelebihan yang tidak dimiliki makhluk lainnya, manusia dipilih untuk mengemban amanat besar yaitu menjadi *khalifah* Allah, *ketiga*, manusia memiliki tanggung jawab untuk memakmurkan bumi dan segala isinya sebagai bentuk pelaksanaan dari amanah yang sudah dititipkan, *keempat*, manusia akan dalam menjalankan amanat tersebut tidak luput dari sifat negatif yang melekat pada dirinya sehingga membuatnya lupa akan eksistensi dari beribadah kepada Allah bahkan terkadang manusia ingkar kepada pencipta-Nya, *kelima*, manusia akan mempertanggungjawabkan segala perbuatan yang dikerjakan selama di dunia, perbuatan baik maupun buruk. secara garis besar penggunaan kata *insan* dalam makna manusia untuk menunjukkan totalitas dari setiap aktifitas manusia sebagai hamba Allah, baik dalam beribadah maupun dalam tugasnya sebagai *khalifah*.

Adapun kata *ins* yang merupakan derivasi dari kata *al-insān* digunakan sebagai bentuk untuk menunjukkan jenis, kelompok, kata ini sering dikaitkan/disandingkan dengan kata *al-jinn* sebagai bentuk persandingan antara dua hal yang berbeda dari segi fisik maupun psikisnya, tapi memiliki satu unsur kesamaan dalam hal pengabdian dan peribadatan kepada Allah, penggunaan kata *al-ins* dalam penyebutan manusia sebagai bentuk misi utama manusia hingga kembali kepada Allah dan akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak.

Mengenai kata *al-nās* merupakan kumpulan dari *insān*, *nās*, dan *basyar*, sehingga semua sifat pada *insān*, *nās*, dan *basyar* terangkum dalam *al-nās*, dengan kata lain penyebutan *al-nās* merupakan sebutan kepada jumlah manusia dalam lingkup sosial yang besar sehingga akan melahirkan aktifitas dan interaksi sosial di dalamnya, penggunaan kata *al-nās* dalam al-Quran juga merujuk kepada bahwa tugas manusia tidak hanya menjalin hubungan yang baik dengan Allah, tetapi manusia juga

dituntut untuk menjalin hubungan baik dengan manusia lainnya, karena manusia merupakan makhluk sosial.

Sedangkan kata *basyar* menunjuk kepada aspek lahiriyah manusia yang memenuhi unsur-unsur nafsu, seperti makan, minum, berjalan di pasar, hubungan seksual. Penggunaan *basyar* digunakan dalam menyebutkan manusia secara fisiknya saja, bagian yang tampak dilihat. Oleh karena itu, penggunaan kata *al-basyar* sering ditujukan kepada Nabi dan Rasul sebagai bentuk penegasan bahwa Nabi dan Rasul hanyalah manusia biasa yang membutuhkan makan, minum dan lainnya seperti manusia umumnya.

Kata *insān* merujuk kepada potensi manusia secara fisik dan psikis sehingga disebut dengan *insān kāmil* karena manusia tidak hanya indah dari fisiknya saja, namun juga indah dalam bentuk ruhani apabila manusia selalu mampu menjalin hubungan baik dengan Allah dan dengan makhluk-Nya. Oleh karena itu dalam penggunaan kata *kāmil* ini tidak disandingkan dengan kata *nās* dan juga tidak pada kata *basyar* yang konteksnya hanya kepada aspek kemanusiaan saja.

Penggunaan lafaz yang bermakna manusia dalam al-Quran menjadi satu gambaran pemahaman bahwa al-Quran merupakan kitab yang diturunkan Allah melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw, tidak seperti bantahan orang-orang kafir yang menyatakan bahwa al-Quran karangan Rasulullah, keindahan bahasanya tidak dapat ditandingi oleh siapapun sekalipun seorang penyair hebat, hal inilah yang menguatkan bahwa al-Quran merupakan *kalam* Allah yang tidak terbantahkan eksistensinya. Keunikannya dapat dilihat dalam konteks penggunaan bahasa. Penggunaan makna manusia misalnya tersebut dalam empat lafaz, semuanya mengandung makna manusia dalam arti kebahasaan. Hanya saja, al-Quran cenderung memberikan pembedaan konteks dalam menyebutkan empat istilah yang dimaksud. Hal ini barangkali menjadi penguat bahwa istilah atau lafaz yang digunakan diarahkan pada

maksud yang dituju. Boleh jadi lafaz bermakna manusia itu digunakan untuk menggambarkan eksistensi manusia sebagai makhluk yang dilengkapi dengan kesempurnaan jasmani dan rohani, atau menunjukkan golongan yang tidak luput dari perbuatan negatif, dan ada juga manusia secara materi, seperti makan, minum dan lainnya, dan terkadang juga mengandung makna akan adanya aktifitas sosial.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian dan pembahasan mengenai gambaran permasalahan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, serta telah dilakukan analisa terkait masalah yang dimaksudkan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat tiga kata dalam al-Quran yang menunjukkan makna manusia, diantaranya yaitu, *insān* dan derivasinya, *nās* dan *basyar*, kata *insān* disebutkan sebanyak 65 kali, adapun derivasi dari kata *insān* yaitu *unās* disebutkan sebanyak lima kali, *anāsiy* dan *insiyy* masing-masing disebutkan sebanyak satu kali, dan kata *ins* yang merupakan derivasi yang penyebutannya terbanyak setelah kata *insān* disebutkan 18 kali. Adapun kata *nas* disebutkan sebanyak 240 kali, dan *basyar* sebanyak 25 kali.
2. Dari hasil analisis terhadap penafsiran para mufassir menunjukkan bahwa penyebutan kata *insān*, *ins*, *nās* dan *basyar* di dalam al-Qur'an memiliki konteks dan tafsiran yang berbeda. Pertama, kata *insān* digunakan untuk menyebut manusia dalam konteks kesempurnaan fisik dan ruh, kemudian juga untuk menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menangkap ilmu pengetahuan dan menalarinya, oleh karena itu, manusia dipilih menjadi khalifah yang mengemban amanah Allah di bumi, kata *insān* juga merujuk kepada sifat-sifat negatif manusia, dan merujuk juga kepada pertanggungjawaban segala perbuatan di akhirat kelak *insān* akan menanggungnya. Kedua, kata *ins* hampir semuanya disandingkan dengan kata *al-jinn* untuk menunjukkan jenis kelompok, dan juga sebagai bandingan dua hal yang berbeda, baik secara fisik maupun secara ruh keduanya, ketiga, *nās* digunakan untuk menyebut manusia dalam bentuk *jama'* sehingga menghasilkan

interaksi sosial antara sesama manusia, yang mana seiring dengan interaksi tersebut manusia sering melakukan *mafsadah* dan pengingkaran terhadap Allah. Keempat, kata *basyar* digunakan dalam merujuk kepada makna manusia secara fisik materi, oleh karena itu kata ini banyak dipakai pada konteks menjelaskan fisik para nabi dan rasul yang secara materinya sama seperti manusia biasa.

B. Saran

Bertolak dari beberapa kesimpulan di atas, berikut ini disampaikan beberapa saran, yaitu:

1. Penelitian ini dilakukan dalam memahami lafaz-lafaz yang bermakna manusia di dalam al-Quran. Penulis menyadari dalam penulisan ini masih banyak kekurangan baik dari sisi penulisan, maupun materi pembahasan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang berguna untuk perbaikan penulisan penelitian ini.
2. Peneliti mengharapkan kajian tentang pemahaman lafaz-lafaz di dalam alQuran dilakukan oleh peneliti lainnya. Sehingga, dapat memperkaya rujukan pada fakultas Fakultas Ushuludin dan Filsafat, khusus pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Rahim, Muhammad. *Mu’jizāt wa ‘Ajāib min al-Qur’an al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr, 1995.
- ‘Abbas Mahmud al-‘Uqaad. *al-Insan fi al-Quran*. Qahirah: Lembaga Percetakan Hindawi, 2012.
- ‘Abdurrahman, ‘Aishah. Kairo: *Maqal fi al-Insan*. Dar al-ma’arif, 1969.
- . *al-I’jāz al-Bayāni li al-Qur’an wa Masāilu Ibn al-Azraq*. Mesir: Dār al-Ma’ārif, 1971.
- Abdullah, Dudung, “Konsep Manusia dalam Al-Qur’an (Telaah Kritis tentang Makna dan Eksistensi)”, *Jurnal Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar*.
- Abi Muhammad bin Muslim bin Qutaibah. *Tafsir Gharib al-Quran*. Beirut: Darr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1978.
- Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya. *Mu’jam Maqayis al-Lughah*. Jilid I. Beirut: Dar al-Ma’arif, 1979.
- Ajid, Abdul “*Insan Kamil dalam al-Qur’an* (Perspektif Tafsir al-Misbah)”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, 2018)
- al-‘Aziz, Shalih bin ‘Abd, *al-Tafsir al-Muyassar*, Madinah: Majma’ al-Malak Fahd li al-thaba’ah al-Mushaf al-Syarif, 2009.
- al-Andalusi, Muhammad Yusuf al-Syahid bi Abi Hayyan. *al-Bahr al-Muhith*. Jilid I. Beirut: Dar al-Kutub al-‘ilmiyah, 1993.
- al-Asfahani, Al- Raghīb. *al-Mufradat fi Gharib al-Qur’an*. Beirut: Dar al-Ma’arif, t.th.

- al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li alfadz al-Qur'an al-Karim*. Bandung: Diponegoro, t.th.
- al-Baghdadi, 'Alau al-Din Ali Ibn Muhammad ibn Ibrahim. *Lubab al-Takwil fi Ma'ani al-Tanzil*. Jilid III. Beirut: Darr al-kutub al-'ilmiyah, tth.
- Ali, Mukti, *Para Penghuni Bumi Sebelum Manusia*. Jakarta: Zahira, 2014.
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*. Terj: Hery Noer dkk. Semarang: Karya Toha Semarang, Jilid X, cet II, 1992.
- al-Qadhi, 'Ali. *'ilm al-Insan fi al-Qur'an al-Karim*. Makkah: Wikalah al-Shahafah al-'arabiyah, 2017.
- al-Qurthubi, Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr. *al-Jami' al-Ahkam al-Quran*. Jilid XXII. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006.
- _____. *Tafsir al-Qurthubi*. Jilid II. Terj: Fathurrahman. Ahmad Hotib Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- al-Rahim, Muhammad 'Abd. *Mu'jizat wa 'Ajaib min al-Quran al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- al-Razi, Fakhr al-Din. *Mafatih al-Ghaib*. Jilid XXIII. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- al-Zamakhsyari, Abi al-Qasim Jar Allah Mahmud bin 'Umar bin Muhammad, *al-Kasyaf 'an Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqaawil fi Wujuh al-Takwil*, Jilid IV, Beirut: Darr al-Kutub al-'ilmiyah, tth.
- al-Zindani, Abdul Majid bin Aziz dkk. *Mukjizat Al-Quran dan al-sunnah tentang IPTEK*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

- Amir, Dinasril, “Konsep Manusia dalam Sistem Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal al-Ta’lim Nomor 3*, (2012)
- al-Thabari, Abu Ja’far Muhammad bin Jarir. *Tafsir al-Thabari*. Jilid VI. Beirut: Muassasah al-Risalah: 1994.
- Bagus, Loren. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Basyir, Hikmat dkk. *al-Tafsir al-Muyassar*. Jakarta: Darul Haq, 2016.
- Chodjim, Achmad *Menerapkan Keajaiban Surah Yasin dalam Kehidupan Sehari-hari*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- Dewi, Ratna Kusuma, “*Insan dalam Al-Quran Kajian Tematik*” (Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2018)
- Dinata, Arda. *Taman-Taman Kebeningan Hati*. Jakarta: Miqra Indonesia, 2007.
- Fakih, Mutawakkil dkk. “Hakikat Manusia dalam Tafsir Maqal Fi al - Insan Dirasah Qur’aniyyah Karya Bint al-Shati”. *Jurnal Diya al-Afkar* IAIN Syekh Nurjati Cirebon Vol. 6. No. 1, Juni 2018.
- Gaffar, Abdul. “Manusia dalam Perspektif al-Qur’an”. dalam *Jurnal Tafseer IAIN Sultan Qaimuddin Kendari Nomor 2*, 2016.
- Hamid, Syamsul Rijal. *Buku Pintar Agama Islam*. Jakarta: Bee Media Pustaka, 2017.
- Hawwi, Sa’id. *al-Asas fi al-Tafsir*. Jilid X. Mesir: Dar al-Salam, 1993.

- Hude, M. Darwis *Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam al-Quran*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Jalaluddin al-Mahalli, Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*. Jilid II. Terj: Bahrūn Abubakar, Bandung: Penerbit Algesindo, 2004.
- al-Jarjani, ‘Ali bin Muhammad. *al-Ta’rīfat*. (Jeddah: al-Haramain, tth).
- Jumhuriyah Mishr al-‘Arabiyah, *al-Mu’jam al-Wasith*. Mesir: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 2004.
- Ma’luf, Louis, *al-Munjid fi al-Lughah*. Jilid XVIII. Beirut: al-Mathba’ah al-Katsulikiyah:1956.
- Mahmud, Raami Hanafi. *Tafsir Surah Yaasin Kaamilah*. diakses https://www.alukah.net/userfiles/alukah/surat_yassin.pdf, minggu, 18: 06, 28 Juni 2020.
- Mandzhur, Ibnu, *Lisan al-‘Arab*. Jilid VI. Beirut: Dar al-Ihya al-Turats al-Arabi, 1988.
- Mardalis. *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*. Cet.IX, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.
- Mihnan, Ahmad Ibrahim. *Maqumat al-Insaniyah fi al-quran al-Karim* Mesir: Mathba’ah al-Mushaf al-Syarif, 2000.
- Muhammad Thahir bin ‘Asyur. *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*. Jilid XIV. Tunisia: al-Darr al Tuniisiyah li al-Nasyr, 1984.
- Abdurrahman bin Nāṣir al-Sa’adi. *Tafsir al-Karīm al-Rahmān fi Tafsir Kalam al-Mannān*. Jilid III. Beirut: ‘Ālim al-Kutub, 1993.
- Nuryadin, Riyan dkk. *Teologi untuk Pendidikan Islam*. Yogyakarta: K-Media, 2015.

Quthb, Sayyid. *fi Zhilal al-Qur'an*. Jilid II. Terj: As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani, 2004.

Riḍa, 'Alī. *al-Marjī' fī al-Lughah al-'Arabīyah*. Beirut: Dār al-Fikr, tth.

Rohman, Abd. *Komunikasi dalam al-Quran*. Malang: UIN Malang Press, 2007.

Rustam, Rusja Zainal, A. Haris. *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Sanusi, Uci, Rudi Ahmad Suryadi. *Kenali Dirimu: Upaya Memahami Manusia dalam al-Quran*. Yogyakarta: Deepublish.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2015.

———. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet XXX. Bandung: Mizan, 2007.

———. *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Jilid I, IV, VII, IX, XI, XIII, XV, XVI, XVII..

———. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1998.

Suadu. *Fikri Manusia Unggul. Neurosains dan Al-Qur'an*. Jakarta: Penjuru Ilmu Sejati, 2017.

Sudarmojo, Agus Haryo. *Perjalanan Akbar Ras Adam*. Bandung: Mizan, 2009.

Suryadi, Rudi Ahmad. *Dimensi-Dimensi Manusia: Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.

- al-Suyūṭi, Jalāluddīn. *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'an*. Jilid II. Terj. Tim Editor Indiva. Solo: Indiva Pustaka, 2009.
- Syafe'i, Isop. Hakikat Manusia Menurut Islami. *Phsympathic, Jurnal Ilmiah Psikologi UIN Sunan Gunung Djati*, vol 6, no.1, 2013.
- Syuhub, Samirah 'ali Ahmad. "al-Tarāduf fi al-Qur'an Dirāsah Taṭbiqiyah 'ala Rub'u al-Akhir 'an Dhikr al-Hakim" (Tesis Qism al-Lughah al-'Arabiyah, Fakultas Adab, Universitas Tripoli, Libya, 2012.
- Thahir bin 'Asyur, Muhammad. *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*. Jilid XXV. Tunisia: al-Darr al Tuniisiyah li al-Nasyr, 1984.
- al-'Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *Tafsir al-Quran al-Karim Surah Yaasin* Riyadh: Darr Ibn al-Jauzi, 2010.
- Wafi, Ali Abdul. *Fiqh al-Lughah*. Mesir : Nahdah al-Mishr, 2004.
- Wattimena, Reza A.A. *Tentang Manusia*. Yogyakarta: Maharsa, 2016.
- Yahya, Harun. *Keajaiban al-Quran*. Terjemahan Rini N. Badariah, Ary Nilandari. Bandung: Arkan Publishing, 2008.
- Yahya, Harun. *Memilih al-Qur'an sebagai Pembimbing*. terj: Hari Cahyadi, Syafruddin Hasani. Surabaya: Risalah Gusti, 2004.
- Ya'qub, Emil Badi'. *al-Mu'jam al-Mufaṣṣal Fi al-Mudhakkar wa al-Muannath*. Beirut: Dār al-Kutub al-'ilmiyah, 1994.
- Yunus, Basyir Ahmad Sulaiman. *Ma'aani Kalimat al-Quran al-Kariim Kalimah Kalimah*. Oman: al-Mamlakah al-Urduniyah al-Hasyimiyah, 2013.
- Zakariyya al-Razi, Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin. *Mujmal al-Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr, 1994.